

SKRIPSI

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI
MABACA DOANG DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADANI
KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**



OLEH

NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN

NIM : 2120203880230012

PAREPARE

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2026 M/1447 H

HALAMAN JUDUL

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI
MABACA DOANG DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADAN DI
KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.
Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN

NIM : 2120203880230012

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/1447 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi
Mabaca Doang dalam Menyambut Bulan Ramadan
di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nini Pramadainingsih Ridwan

Nim : 2120203880230012

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-2395/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama : Usman, M. Hum.

NIP : 199004122020121012



(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nur'Idam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi
Mabaca Doang dalam Menyambut Bulan Ramadan
di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Nini Pramadainingsih Ridwan

Nim : 2120203880230012

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor : B-2395/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 07 Januari 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Usman, M. Hum.	(Ketua)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M. Hum.	(Anggota)	(.....)
Dr. Ahmad Yani, M. Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum. R
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan syafaatnya di dunia maupun akhirat. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muh. Ridwan dan Ibu Tati Hardiani, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, motivasi, nasehat serta doa yang tulus dan menjadi penguat bagi penulis untuk tidak menyerah dan tetap terus berusaha untuk menyelesaikan studi ini. Penulis juga menyadari bahwa pencapaian ini bukan hanya hasil usaha penulis semata, melainkan buah dari ketulusan dan jeri payah dari orang tua yang tak ternilai. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua sebagai bentuk rasa terima kasih, bakti, cinta, dan penghormatan kepada orang tua. Semoga Allah swt, selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang serta kebahagiaan yang tiada tara kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada

kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengolahan fasilitas di IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi mahasiswa. Sekaligus sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritikan, saran serta masukan dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan pembinaan, motivasi dan semangat kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Sekaligus sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritikan, saran serta masukan dalam skripsi ini.
4. Bapak Usman, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi, kepada penulis.
5. Narasumber, yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk penulis.
6. Kepada seluruh kerabat yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis selama ini.

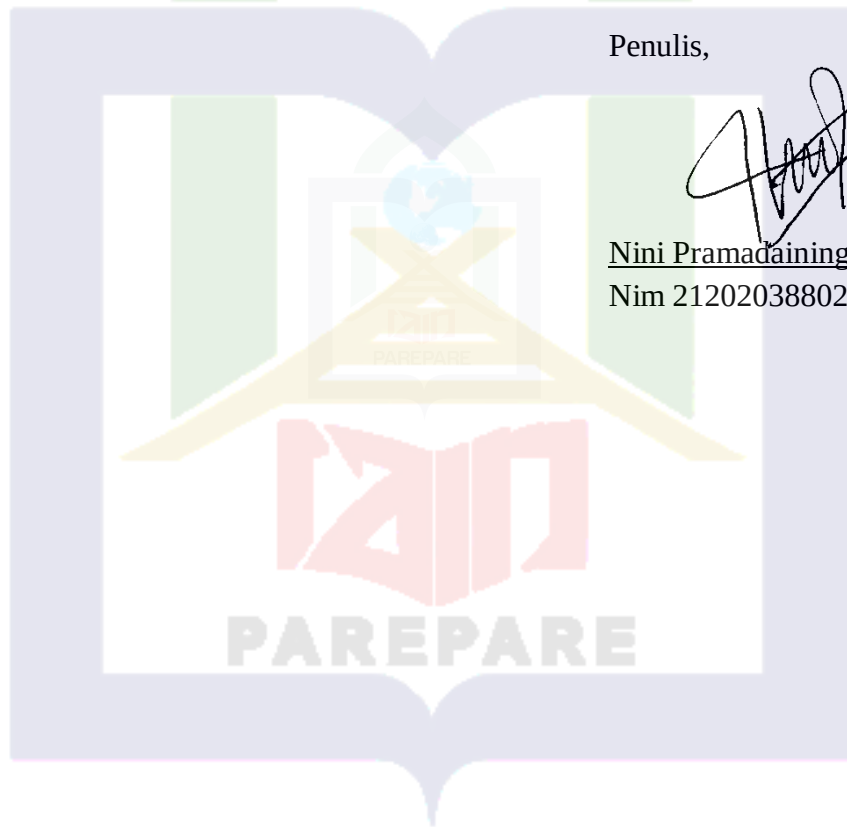
7. Kepada teman-teman seperjuangan SPI Angkatan 21. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada teman-teman SPI Angkatan 21 yang menjadi bagian penting selama perkuliahan karena telah menemani, mendukung, membantu, serta memberikan pengalaman dan kenangan berharga bagi penulis. Canda tawa, cerita dan kebersamaan yang sederhana namun penuh makna dan sangat berarti untuk penulis.

Parepare, 30 November 2025 M
9 Jumadil Akhir 1447 H

Penulis,



Nini Pramadainingsih Ridwan
Nim 2120203880230012



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

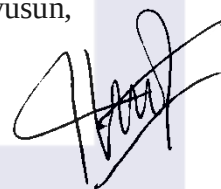
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nini Pramadainingsih Ridwan
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203880230012
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare 23 Oktober 2004
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka gelar dan skripsi yang diperoleh karenanya batal.

Parepare, 30 November 2025

Penyusun,



Nini Pramadainingsih Ridwan
Nim 2120203880230012

ABSTRAK

Nini Pramadainingsih Ridwan. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi *Mabaca Doang* Dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. (Dibimbing Oleh Usman)

Penelitian ini membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi *mabaca doang* yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan, Kota Parepare. Tradisi *mabaca doang* merupakan bentuk akulturasi budaya yang merefleksikan perpaduan nilai-nilai lokal masyarakat Bugis dengan prinsip-prinsip Islam. Hingga saat ini, tradisi tersebut tetap dilestarikan dan dijalankan secara rutin oleh masyarakat, khususnya di Kelurahan Bumi Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam terealisasi dalam praktik *mabaca doang* selama persiapan menyambut Ramadan.

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan perspektif budaya dan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mabaca doang* telah ada di kalangan masyarakat Bugis jauh sebelum pengaruh Islam masuk. Pada masa itu, tradisi ini dilaksanakan untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dan sering dikaitkan dengan praktik-praktik yang bersifat mistis. Namun, seiring dengan proses akulturasi budaya Islam, pelaksanaan *mabaca doang* kini difokuskan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt karena masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan bulan Ramadan, sekaligus berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan spiritualitas masyarakat.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan tradisi *mabaca doang* merupakan bentuk akulturasi yang harmonis antara budaya Bugis dan ajaran Islam. Tradisi *mabaca doang* juga menunjukkan bahwa akulturasi budaya tidak selalu menghilangkan nilai dari tradisi lama, tetapi dapat membentuk makna baru yang selaras dengan ajaran agama. Pergeseran makna *mabaca doang* dari doa yang untuk arwah menjadi sarana untuk rasa syukur dan persiapan spiritul menjelang ramadan memperkuat teori bahwa budaya bersifat dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai islam terintegrasi secara harmonis dalam kearifan lokal masyarakat Bugis.

Kata kunci : Akulturasi, Islam, Budaya Lokal, *Mabaca Doang*, Bulan Ramadan

DAFTAR ISI

HALAMAN

SKRIPSI.....	1
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XIX

DAFTAR TABEL

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	14



DAFTAR GAMBAR

No Tabel	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	35



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Meneliti Dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Lampiran 4	Surat Selesai Meneliti Dari Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare
Lampiran 5	Instrumen Wawancara
Lampiran 6	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama	Simbol	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak Dilambangkan	tidak Dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>fathah dan yá'</i>	A	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hāula*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramās*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' Marbutah

Transliterasi untuk tā' marbutah ada dua, yaitu:

- tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>

نُعِمَ : *nu'ima*

عَضُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), (maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِي : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan translaiterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jardān* huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah* بِأَلِلَّهِ : *billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid,

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. : *subḥānahū wa ta'āla*

saw : *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. : *‘alaihi al-sallām*

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

QS/:.....: 4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/..., ayat 4

HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحه
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها اهـ
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. Tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma

(,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. Dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. Dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
3. Cet.: Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literature sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, tradisi dan adat istiadat yang tersebar di penjuru wilayahnya.¹ Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan bangsa dalam membentuk identitas sosial yang unik. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya dan agama tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan seringkali saling berinteraksi, beradaptasi, dan berpadu dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu wujud nyata dari proses tersebut adalah terjadinya akulturasi budaya, yaitu dari percampuran unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai agama yang datang dari luar, seperti Islam, yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi baru yang khas dan bernilai lokal.

Di antara daerah yang menunjukkan kekayaan akulturasi tersebut adalah Sulawesi selatan, sebuah Provinsi yang dikenal dengan budaya lokalnya yang kuat dan identitas etnis yang beragam, salah satunya adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem budaya yang kuat dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, seperti *siri'* (harga diri), *lemphu'* (kejujuran), dan *pesse* (empati).² Sejak masuknya Islam pada abad ke-17, masyarakat Bugis mengalami perubahan dalam hal kepercayaan dan praktik keagamaan. Namun, perubahan tersebut tidak menghapus budaya yang telah ada, melainkan terjadi proses penyelarasan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai

¹Najma, Salamah, et al., eds., Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa KopengSalatiga. Jurnal Kultur, Vol. 2. No. 2. (2023): h. 51.

² Al- Mustafa, et al., eds., Islam dan Spiritualitas Manusia Bugis. Jurnal Ilmu Budaya. (2024).

lokal, yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang bercorak Islam, namun tetap mengandung unsur-unsur tradisional Bugis.

Proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai, tidak dengan pemaksaan, melainkan dengan melalui pendekatan budaya yang santun dan penuh kearifan lokal. Alih-alih menggunakan paksaan, Islam hadir melalui pendekatan budaya yang santun, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Karena itu dalam sejarahnya, para penyebar Islam lebih memilih tidak menghapus tradisi lama, melainkan menyerap, menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman. Tradisi yang sudah ada diberi makna baru yang lebih religius, sehingga melahirkan bentuk budaya yang khas. Proses inilah yang kemudian di kenal sebagai akulturasi, dimana Islam dan budaya lokal berjalan berdampingan serta saling memperkaya.

Sebelum Islam diterima, suku Bugis menganut kepercayaan kepada dewa-dewa dan juga kepada mereka percaya bahwa roh para leluhur mereka dapat mendatangkan malapetaka jika tidak ada hubungan yang harmonis dengan mereka, baik melalui agama maupun upacara. Oleh karena itu, suku Bugis sering memberikan persembahan kepada roh, terutama ketika sedang mengalami keberuntungan (mendapatkan nasib baik). Tetapi setelah Islam masuk dan diterima sebagai agama resmi, masyarakat secara perlahan mengubah kepercayaan mereka kepada tuhan yang semula kepercayaan kepada para dewa dan roh leluhur menjadi kepercayaan kepada Allah Swt.³

³Moh Ashif Fuadi dan Usman. The History of Bone Islamization in The XVII-XIX Centuries and The Impact on Society's Religious Traditions. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 5. No. 1. (2021); h. 42.

Akulturası dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan sebagai akibat dari interaksi antara dua kelompok budaya atau lebih yang memiliki perbedaan. Pada tingkat individu, akulturası ditandai oleh adanya perubahan dalam pola perilaku, sedangkan pada tingkat kelompok, proses ini mencakup perubahan dalam struktur sosial serta lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Secara konseptual, akulturası memiliki dua pengertian utama. Pertama, akulturası dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai gejala yang muncul ketika sekelompok masyarakat memasuki lingkungan budaya baru sehingga mempengaruhi dan mengubah pola budaya asal yang dimiliki. Kedua, akulturası dipandang sebagai proses yang bermula dari adanya interaksi antara dua atau lebih sistem kebudayaan yang berbeda. Dalam konteks ini, akulturası merupakan dampak dari kontak budaya yang berlangsung secara terus-menerus sehingga mendorong terjadinya perubahan. Proses akulturası terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan latar budaya tertentu berinteraksi secara intens dengan masyarakat lain yang memiliki budaya berbeda, yang kemudian menghasilkan proses penerimaan dan penyesuaian terhadap nilai, kepercayaan, kebudayaan, serta praktik-praktik budaya baru.⁴

Dari konteks diatas, maka dalam konteks masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara (Indonesia) terjadi proses interaksi antarbudaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kehadiran Islam di tengah masyarakat Bugis berlangsung pada masyarakat tersebut telah lama memiliki dan menjalankan sistem kebudayaan mapan. Meskipun demikian, masuknya unsur budaya baru ke dalam kebudayaan yang telah

⁴ Muhammad Arif. Akulturası Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Ngejot Di Desa Pegayaman Bali. (Cet 1, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2018). h. 12-13.

lebih dahulu berkembang tidak serta-merta menghapus nilai dan identitas budaya asal. Pada umumnya, pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik, namun perjumpaan antara budaya Islam dan budaya Bugis justru melahirkan proses percampuran yang bersifat saling menguatkan. Islam hadir sebagai landasan nilai yang memperkuat identitas budaya Bugis yang telah ada sebelumnya. Integrasi antara ajaran Islam dan Bugis kemudian menghasilkan makna-makna baru yang berakar pada tradisi masa lalu, tetapi tetap disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁵ Proses integrasi tersebut dikenal sebagai akulturasi budaya, yaitu suatu fenomena sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya lain, yang kemudian secara bertahap diterima dan diadaptasi ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan ciri khas maupun eksistensi budaya asal.⁶

Salah satu wujud dari proses akulturasi kebudayaan dapat ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, yaitu sebuah kegiatan membaca doa yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, terutama menjelang masuknya bulan suci ramadan. Tradisi *mabaca doang* ini berkembang dikalangan masyarakat Bugis dan sekitarnya, khususnya di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang memadukan unsur-unsur ajaran agama Islam seperti pembacaan doa-doa dan tahlil, dengan unsur-unsur budaya lokal seperti

⁵ Noercholis Rafid. Akulturasi Islam dan Terhadap Tradisi *Ma' baca-baca* Suku Bugis. Jurnal Penelitian Social Agama, Vol 7. No. 1. (2022): h.4.

⁶ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. Jurnal of History and Himanity, Vpl. 11. No. 2. (2017): h. 193.

pelaksanaan di rumah-rumah warga, penggunaan bahasa daerah, dan adanya hidangan khas yang disajikan secara turun temurun.

Mabaca doang atau pembacaan doa merupakan salah satu tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini dilakukan di hadapan hidangan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan biasanya dipimpin oleh imam masjid atau tokoh masyarakat yang di tuakan. Hidangan yang di doakan diletakkan di dalam sebuah baki atau nampan yang umumnya berisi *beppa* (kue), *sokko* (songkolo), *nanre* (nasi), *bale* (ikan), *burasa* (buras), *nasu manu* (ayam), *loka* (pisang), *tellonasu* (telur rebus), *wae* (air), *dupa* (kemenyan), *konnyoang* (kobokan), serta korek api. Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi *mabaca doang* dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang dilaksanakan dalam berbagai momentum penting, seperti saat menempati rumah baru, penyelenggaraan pernikahan, perayaan hari raya idul fitri, hari assyurah, maulid nabi, memasuki bulan ramadan, pelaksanaan akikah, masa panen, khitanan, serta pada hari-hari tertentu yang dianggap memiliki makna khusus.⁷

Tradisi *mabaca doang* telah dilaksanakan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga berkembang menjadi bagian integral dari tradisi dan kebudayaan masyarakat. Dalam perspektif Islam, praktik adat yang dijalankan secara berulang dan berkelanjutan oleh suatu komunitas dikenal dengan istilah '*urf*'. Keberadaan '*urf*' tersebut kemudian membentuk kekuatan sosial yang melahirkan identitas kultural yang khas, yakni masyarakat Bugis sebagai komunitas

⁷ Arafa, et al., eds., Keterkaitan Budaya Mabaca-baca Dengan Bulan Ramadan Dalam Masyarakat Lasinrang, Journal Social Logica, Vol. 1. No. 1. (2022): h. 2.

yang taat dan kuat dalam menjalankan ajaran agama, sekaligus konsisten dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun.

Adapun bentuk akulturasi budaya yang terjadi pada tradisi *mabaca doang* adalah terletak pada bacaannya. Sebelum masuknya Islam, masyarakat lokal melakukan tradisi *mabaca doang* dengan menggunakan mantra atau doa-doa keselamatan bagi leluhur. Tetapi setelah masuknya Islam, tradisi ini mengalami proses akulturasi, yaitu terjadi perpaduan antara ajaran nilai-nilai Islam dan ajaran nilai-nilai tradisi Bugis. pelaksanaan yang semula dipimpin oleh bissu kini diganti oleh imam, ustadz, atau tokoh agama, dan semula bacaan yang digunakan berupa mantra atau doa-doa kepada sang leluhur, kini digantikan menjadi ayat-ayat suci al-qur'an. Selain itu, unsur persembahan yang berupa sesajen kini digantikan dengan hidangan makanan khas yang di maknai sebagai sedekah dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Kegiatan *mabaca doang* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bumi Harapan ini menunjukan bagaimana ajaran agama Islam dapat diterima oleh masyarakat lokal melalui pendekatan budaya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Alih-alih menghapus budaya lokal, Islam justru masuk dan memberikan nilai religius pada budaya yang sudah ada. Tradisi *mabaca doang* tidak hanya memiliki makna keagamaan saja tetapi juga sosial budaya. Ia menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga, memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional.

Apabila ditinjau dari sudut pandang Islam, tradisi *mabaca doang* memiliki kesamaan dengan praktik berdoa kepada Allah Swt. perbedaannya terletak pada penggunaan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Bugis sebagai media dalam pelaksanaan pembacaan doa tersebut. Melalui tradisi ini, masyarakat merasakan kebahagiaan serta ketenangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek pekerjaan, kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun dalam dimensi keagamaan. Secara umum, masyarakat Bugis menerapkan tradisi *mabaca doang* dalam berbagai sisi kehidupan. Mereka meyakini bahwa *mabaca doang* merupakan wujud penghambaan manusia sekaligus pengakuan atas keterbatasan diri dihadapan kekuasaan Tuhan yang maha Esa. Selain itu, tradisi ini diyakini dapat memperkuat keimanan serta menghadirkan rahmat berupa kelancaran rezeki dan keselamatan, sehingga praktik *mabaca doang* masih banyak dijumpai dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat Bugis.⁸ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ghafir/40:60, sebagai berikut :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَا خَرِينَ

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”⁹

⁸ Muh. Azhar Mubarak. Tradisi Ma' baca baca Sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam. (2024): h. 51.

⁹ Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Tradisi *mabaca doang* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarat dengan fungsi sosial dan budaya. Dalam konteks menyambut bulan ramadan, tradisi ini menjadi ajang untuk membersihkan hati, mempererat silaturahmi antar warga dan membangun suasana religius di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana Islam hadir dalam kehidupan masyarakat lokal tanpa menghapus identitas budaya, tetapi justru memperkuatnya melalui pemaknaan spiritual yang lebih dalam.

Proses akulturasi budaya berlangsung dengan tetap mempertahankan praktik tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat, namun disertai dengan perubahan dan penyesuaian makna pada setiap ritual yang dijalankan. Dalam konteks ini, tradisi *mabaca doang* yang pada awalnya dilaksanakan di tempat-tempat tertentu dan dikaitkan dengan kepercayaan yang bersifat mistis, baik animisme dan dinamisme, kemudian mengalami pergeseran makna dengan diintegrasikan ke dalam peringatan hari-hari besar Islam serta diisi dengan pembacaan zikir dan doa dalam praktik sosial masyarakat Bugis. Akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal ini menunjukkan karakter khas, khususnya pada masyarakat Bugis yang tetap menjalankan tradisi *mabaca doang* sebagai bentuk upaya mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang bernuansa keagamaan. Melalui proses tersebut, tradisi ini turut memperkaya khazanah pengetahuan mengenai kemampuan Islam dalam membangun dan menjaga hubungan sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Masyarakat Kelurahan Bumi Harapan merupakan salah satu komunitas Bugis yang masih melaksanakan tradisi *mabaca doang* menjelang ramadan. Kegiatan ini menghubungkan antara pembacaan doa-doa keagamaan yang menjadi unsur Islam dengan pola sosial dan bahasa Bugis sebagai unsur budaya. Masyarakat memaknai

tradisi ini sebagai spiritual, pengikat sosial, dan penganut nilai gotong royong serta solidaritas keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi seperti *mabaca doang* tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bugis yang terus dijaga dan dilestarikan, meskipun berada di tengah arus modernisasi dan dinamika perubahan sosial. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis mampu menyeimbangkan antara nilai Islam dan adat lokal secara dinamis.

Fenomena seperti *mabaca doang* menunjukkan bahwa budaya dan agama bukanlah dua entitas yang harus dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya dapat saling mendukung dan memperkaya makna kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana Islam yang hadir di tanah Bugis dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara lebih mendalam proses terjadinya akulturasi dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, bagaimana masyarakat Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare memaknai tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi berperan dalam mempertahankan identitas keislaman dan kebudayaan lokal masyarakat Bugis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan fokus permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare?
2. Bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, di harapkan mampu memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan serta keharmonisan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memperkaya wawasan serta sumber referensi untuk kajian yang membahas akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi *mabaca doang* pada konteks menyambut bulan ramadan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal yang berpadu dengan nilai-nilai keagamaan, seperti tradisi *mabaca doang*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan bagian dari karya ilmiah yang menyajikan ulasan mengenai temuan-temuan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Bagian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterhubungan dengan kajian-kajian terdahulu yang telah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:

Jurnal yang berjudul “Keterkaitan budaya *mabaca-baca* dengan bulan ramadan dalam masyarakat Lasinrang” yang di tulis oleh Arafah dkk, fokus penelitian ini membahas tentang keterkaitan *mabaca-baca* dengan bulan ramadan pada masyarakat Lasinrang. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara praktik budaya *mabaca-baca* dan bulan ramadan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *mabaca-baca* menjelang masuknya bulan ramadan dipandang sebagai suatu keharusan oleh masyarakat setempat. Tradisi *mabaca-baca* dipahami sebagai warisan dari para pendahulu yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi masa kini. Selain itu, pelaksanaan *mabaca-baca* sebelum ramadan bertujuan sebagai upaya menolak bala serta menghindarkan masyarakat dari berbagai bentuk mara bahaya.¹⁰

¹⁰Arafah, et al., eds., Keterkaitan Budaya *Mabaca-baca* Dengan Bulan Ramadan Dalam Masyarakat Lasinrang. Journal Social Logica, Vol. 1. No. 1. (2022): h. 2.

Skripsi dengan judul “Integritas budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi *mabaca-baca* di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” yang ditulis oleh Sri Wahyuni, jenis penelitian ini merupakan penelitian budaya, menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mabbaca-baca* ini dilaksanakan pada berbagai momen tertentu, seperti ketika seseorang akan menempati rumah baru, sebagai bentuk tolak bala, menjelang perayaan Idul fitri, serta setelah masa panen. Praktik kebudayaan ini telah berlangsung sejak masa lampau hingga sekarang dan dipahami sebagai warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun. Meskipun demikian, pelaksanaan *mabaca-baca* tidak bersifat wajib, melainkan dijalankan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya serta mempertahankan kebiasaan masyarakat setempat.¹¹

Jurnal yang berjudul “makna simbolik ritual *mabaca-baca* di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone” yang ditulis oleh Syarifah Nur Fjrin, SherminaOruh dan Andi Agustang, Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan fenomenologi untuk mempermudah proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simbolis, masyarakat desa memaknai ritual *mabaca doang* sebagai wujud rasa syukur sekaligus sebagai sarana untuk memanjatkan doa demi memperoleh keselamatan. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat bukanlah praktik yang dilakukan tanpa makna, melainkan memiliki nilai dan arti yang mendalam dalam cara pandang kolektif mereka. Oleh karena itu, masyarakat yang meyakini dan memegang

¹¹Sri Wahyuni. Integrasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mabaca-baca* di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. (Skripsi Sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar:2023): h. 11.

teguh tradisi tersebut kerap menunjukkan reaksi emosional ketika terdapat pihak luar yang tidak memahami atau memiliki pandangan yang berbeda, bahkan menilai praktik tersebut secara negatif. Pada hakikatnya, ritual *mabaca-baca* bukanlah tradisi baru yang muncul secara tiba-tiba, melainkan bentuk kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur dan diajarkan kepada generasi penerus, lengkap dengan pemaknaan yang luas dan mendalam. Proses pewarisan tradisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang hingga seseorang dianggap layak dan dipercaya untuk memimpin pelaksanaannya atau berperan sebagai tokoh yang memiliki otoritas dalam menjalankan ritual tersebut.¹²

Untuk memudahkan tinjauan penelitian relevan, dibuat dalam tabel seperti berikut:

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arafah DKK. Dengan judul penelitian Keterkaitan budaya <i>mabaca-baca</i> dengan bulan ramadan dalam masyarakat	Sama-sama membahas tentang tradisi <i>mabaca doang</i> pada bulan ramadan.	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada keterkaitan budaya <i>mabaca-baca</i> dengan bulan ramadan. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang akulturasi Islam dan

¹²Syarifah Nur Fajrin et al., ed., Makna Simbolik Ritual *Mabaca-baca* di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Jurnal Pendidikan, Vol. 10. No. 1. (2021): h. 58.

	Lasinrang.		budaya lokal pada tradisi <i>mabaca doang</i> dalam menyambut bulan ramadan.
2.	Sri Wahyuni. Dengan judul penelitian Integritas budaya lokal dan budaya Islam dalam tradisi <i>mabaca-baca</i> di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.	Sama-sama membahas tentang tradisi <i>mabaca doang</i> .	Penelitian terdahulu membahas tentang integritas budaya lokal dan Islam dalam tradisi <i>mabaca-baca</i> secara umum, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi <i>mabaca doang</i> dalam menyambut bulan ramadan.
3.	Syarifah Nur Fajrin, DKK. Dengan judul penelitian Makna simbolik ritual <i>mabaca-baca</i> di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan	Sama-sama menekankan bahwa tradisi tersebut bukan hanya praktik budaya, tetapi juga memiliki nilai religius yang terkait tentang Islam.	Penelitian terdahulu membahas tentang makna simbolik ritual <i>mabaca-baca</i> secara menyeluruh, sedangkan penelitian <i>mabaca doang</i> yang sekarang membahas tentang <i>mabaca doang</i>

	Cenrana Kabupaten Bone.		dalam menyambut ramadan.
--	-------------------------	--	--------------------------

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

B. Landasan Teori

1. Teori Akulturasi

Secara etimologis, istilah akulturasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *acculturation* yang bermakna penyesuaian diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi dipahami sebagai proses pencampuran dua budaya atau lebih kebudayaan yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Selain itu, akulturasi juga merujuk pada masuknya unsur budaya asing ke dalam suatu masyarakat, dimana sebagian masyarakat dapat menerima dan menyerap unsur kebudayaan tersebut secara selektif, baik dalam jumlah besar maupun kecil, sementara sebagian lainnya memilih untuk menolak pengaruh budaya tersebut.

Redfield, Linton, dan Hervkovis, menjelaskan bahwa akulturasi dapat dipahami sebagai fenomena kebudayaan yang muncul akibat interaksi antara kelompok masyarakat yang menganut suatu budaya dengan kelompok lain yang memiliki budaya berbeda. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing, yang kemudian secara bertahap diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas budaya asal..¹³

¹³ Mohammad Adib, et al., eds, *Antropologi*. (Cet 1, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022) : h-132.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi dapat dipahami sebagai proses sosial dimana individu atau kelompok dari suatu latar budaya tertentu mengadopsi nilai-nilai serta praktik kebudayaan lain yang berbeda, tanpa harus melepaskan identitas budaya asalnya. Dengan demikian, akulturasi secara umum dapat dimaknai sebagai perpaduan antara dua kebudayaan yang melahirkan bentuk baru, namun tetap mempertahankan unsur-unsur pokok dari masing-masing budaya tersebut. Proses pertemuan budaya ini berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang sehingga secara bertahap menimbulkan pengaruh timbal balik. Pada umumnya, akulturasi sering terjadi ketika kelompok minoritas menyerap unsur budaya dari kelompok mayoritas, meskipun kondisi sebaliknya juga dapat terjadi, yakni ketika kelompok mayoritas mengadopsi unsur budaya dari kelompok minoritas. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas interaksi pada tingkat individu maupun kelompok, baik yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media.

Terjadinya akulturasi ditandai dengan masuknya unsur kebudayaan asing yang diterima secara terbuka dan kemudian dipadukan ke dalam kebudayaan setempat. Namun demikian, tidak seluruh unsur budaya asing dapat dengan mudah diadopsi, karena terdapat unsur budaya yang diterima dan ada pula yang sulit untuk disesuaikan. Sejalan dengan pendapat Soekanto, unsur kebudayaan asing yang relatif mudah diterima umumnya berupa benda-benda material karena memiliki manfaat praktis dan mudah diadaptasi. Sebaliknya, unsur budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, falsafah, ideologi, serta nilai-nilai yang memerlukan proses sosialisasi yang panjang cenderung lebih sulit untuk diterima. Akulturasi budaya juga dapat terjadi sebagai akibat adanya pengaruh antara kebudayaan yang dominan terhadap kebudayaan yang lebih lemah. Namun demikian, proses tersebut tidak selalu

ditentukan oleh kekuatan budaya semata, melainkan juga bergantung pada bentuk dan intensitas kontak yang terjadi, termasuk sejauh mana kelompok pendukung suatu budaya mampu mempengaruhi atau memaksakan unsur budayanya kepada kelompok budaya lain.

Proses akulturasi mendorong terjadinya perubahan sikap serta pola perilaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang berdampak positif maupun negatif. Saebani mengemukakan bahwa akulturasi membawa sejumlah implikasi, di antaranya :

- a). Perubahan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial. Contohnya; sistem komunikasi sebelumnya dilakukan secara langsung, kini berkembang dengan memanfaatkan berbagai media, seperti telepon selular, pesan singkat, dan platform media sosial lainnya.
- b). Pola interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat juga mengalami pergeseran. Contohnya, topik-topik yang dulu dianggap tabu kini cenderung lebih terbuka untuk dibicarakan..
- c). Akulturasi juga berkontribusi pada meningkatnya pengetahuan serta wawasan masyarakat yang semakin meluas. Contohnya; sebagaimana tercermin dari penggunaan *smartphone* yang semakin meluas hingga menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat.

d). Disamping itu, terjadi pula perubahan dalam mentalitas sosial, terutama terkait kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki yang kini memiliki peluang yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam ranah politik.¹⁴

2. Teori Difusi Budaya

Difusi budaya merupakan konsep penting dalam kajian antropologi yang digunakan untuk menjelaskan proses penyebaran berbagai unsur kebudayaan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Unsur-unsur budaya yang mengalami proses difusi dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma, sistem kepercayaan, adat istiadat, serta praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Proses penyebaran tersebut umumnya terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, baik melalui hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, masyarakat penerima melakukan proses penyesuaian terhadap unsur budaya yang masuk agar selaras dengan nilai dan kebiasaan lokal yang telah ada. Oleh karena itu, difusi budaya berperan penting sebagai salah satu mekanisme yang mendorong terjadinya perubahan, perkembangan, dan dinamika budaya dalam suatu komunitas sosial.¹⁵

Dalam perspektif antropologi budaya, proses difusi budaya tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang relatif panjang dan bertahap seiring dengan intensitas interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masyarakat

¹⁴ Lastri Khasanah. Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa). Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 2. No. 2. (2022): h. 3-4.

¹⁵ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020): h. 181.

penerima umumnya tidak serta-merta menerima seluruh unsur budaya yang datang dari luar, tetapi terlebih dahulu melakukan proses seleksi dan penyesuaian berdasarkan nilai, norma, dan sistem kepercayaan lokal yang telah mengakar. Proses seleksi tersebut menunjukkan bahwa difusi budaya bersifat adaptif dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya masyarakat penerima. Unsur budaya yang dianggap selaras dengan nilai lokal cenderung diterima dan dipertahankan, sedangkan unsur yang bertentangan akan ditolak atau dimodifikasi. Dengan demikian, difusi budaya tidak menyebabkan hilangnya budaya lokal, melainkan mendorong terjadinya proses penyesuaian dan pengayaan budaya yang memperkaya identitas masyarakat setempat.¹⁶

Linton menjelaskan bahwa difusi budaya terjadi sebagai akibat dari adanya kontak sosial antara dua kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Melalui kontak sosial tersebut, terbuka ruang terjadinya pertukaran ide, nilai, serta praktik budaya yang dibawa oleh masing-masing kelompok. Dalam proses ini, masyarakat penerima cenderung lebih mudah menerima unsur budaya yang dianggap memiliki manfaat, relevan dengan kebutuhan sosial, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka anut sebelumnya. Unsur budaya yang diterima tersebut kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal sehingga dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, difusi budaya dapat dipahami sebagai mekanisme yang berlangsung secara alami dalam dinamika sosial dan menjadi bagian dari proses perubahan budaya yang berkelanjutan.¹⁷

¹⁶ Alfred Louis, Kroeber. *Anthropology: Culture Patterns and Processes*. (California: University of California Press, 2021): h. 95-96.

¹⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020): h. 182.

Difusi budaya dapat berlangsung melalui berbagai saluran sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti aktivitas perdagangan, perkawinan antarkelompok, mobilitas penduduk atau migrasi, proses pendidikan, serta penyebaran agama. Berbagai saluran tersebut berperan penting dalam mempercepat penyebaran nilai, norma, dan simbol budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Melalui interaksi yang terjadi dalam saluran-saluran tersebut, unsur budaya baru diperkenalkan dan kemudian mengalami proses penyesuaian dengan budaya lokal masyarakat penerima. Dalam konteks keagamaan, agama sering kali menjadi media utama dalam membawa unsur budaya baru karena ajaran agama tidak hanya memuat aspek spiritual, tetapi juga mengatur pola perilaku dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa difusi budaya dan agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat.¹⁸

Kroeber menyatakan bahwa unsur budaya yang mengalami proses difusi pada umumnya tidak diterima secara utuh oleh masyarakat penerima. Unsur budaya tersebut terlebih dahulu mengalami proses penyesuaian dan modifikasi agar selaras dengan struktur sosial, nilai, serta sistem budaya yang telah berkembang dalam masyarakat setempat. Proses modifikasi ini dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas budaya lokal. Melalui proses tersebut, unsur budaya baru kemudian berpadu dengan budaya lama dan melahirkan bentuk budaya yang khas sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, difusi budaya tidak hanya menjadi sarana penyebaran budaya, tetapi juga

¹⁸ William A, Haviland et al., eds., *Cultural Anthropology*. (Boston: Cengage Learning, 2022): h. 214.

berperan penting dalam menciptakan keragaman dan kekayaan budaya di berbagai masyarakat.¹⁹

Difusi budaya sering kali dipahami sebagai tahap awal yang membuka jalan terjadinya proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Herskovits menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika unsur budaya asing berinteraksi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan unsur pokok budaya yang telah ada sebelumnya. Dalam proses tersebut, unsur budaya baru tidak menggantikan sepenuhnya budaya lama, melainkan mengalami penyesuaian dan berpadu dengan nilai serta kebiasaan lokal masyarakat penerima. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara kedua budaya tersebut kemudian membentuk pola budaya baru yang khas dan diterima secara sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa difusi budaya dan akulturasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami dinamika perubahan budaya.²⁰

Dalam masyarakat tradisional, proses difusi budaya umumnya berlangsung secara damai dan bertahap seiring dengan kuatnya ikatan sosial serta nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat tidak serta-merta menerima unsur budaya baru yang datang dari luar, melainkan melakukan proses seleksi agar unsur tersebut tidak bertentangan dengan norma, adat istiadat, dan sistem kepercayaan lokal yang telah mengakar. Sikap selektif ini mencerminkan adanya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh luar dan upaya mempertahankan identitas budaya. Melalui mekanisme tersebut, unsur budaya baru yang diterima dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam kehidupan masyarakat.

¹⁹ Alfred Louis, Kroeber. *Anthropology: Culture Patterns and Processes*. (California: University of California Press. 2021): h. 97.

²⁰ Melville Jean, Herskovits. *Cultural Anthropology*. (New York: Knopf. 2020): h. 142.

Oleh karena itu, difusi budaya dalam masyarakat tradisional tidak selalu menimbulkan konflik sosial, melainkan dapat berlangsung secara adaptif dan memperkuat kohesi social.²¹

Difusi budaya juga dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus, masyarakat memperoleh pengetahuan baru dan mempelajari unsur-unsur budaya yang berasal dari luar lingkungannya. Unsur budaya tersebut kemudian dievaluasi dan diadopsi apabila dianggap sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, serta nilai yang dianut oleh masyarakat. Proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan seiring perubahan kondisi sosial. Oleh sebab itu, difusi budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam suatu masyarakat.²²

C. Kerangka Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas serta memudahkan pembaca dalam menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam skripsi ini, diperlukan pembahasan yang menegaskan pengertian dan makna sejumlah istilah yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun penelitian ini berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *mabaca doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, sehingga peneliti memandang perlu

²¹William A Haviland, et al., eds., Cultural Anthropology. (Boston: Cengage Learning, 2022): h. 216.

²² Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020): h. 185.

melakukan tinjauan konseptual terhadap beberapa gagasan pokok yang menjadi landasan utama dalam penelitian tersebut.

1. Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya luar secara bertahap diterima dan diadaptasi ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas maupun karakteristik budaya asli. Akulturasi juga dapat dipahami sebagai perpaduan harmonis antara budaya yang berbeda. Proses tersebut mencakup berbagai fenomena yang muncul sebagai akibat dari pertemuan dan kontak berkelanjutan antara kelompok-kelompok manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda, sehingga menimbulkan perubahan dalam pola budaya awal, baik pada salah satu kelompok maupun pada kedua belah pihak. Sejalan dengan itu, Suyono menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses penerimaan atau pengambilan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saing berhubungan akibat adanya pertemuan antarbudaya.

Dengan demikian, akulturasi dapat disimpulkan sebagai proses penyatuan dua kebudayaan atau lebih yang melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari kebudayaan asli. Akulturasi terjadi apabila interaksi antarbudaya berlangsung secara terus-menerus dengan intensitas yang cukup kuat. Dampak dari proses ini dapat terlihat pada salah satu kebudayaan yang terlibat,

namun tidak menutup kemungkinan juga mempengaruhi kedua kebudayaan yang berinteraksi tersebut.²³

Dalam konteks bahasa Indonesia, proses akulturasi sering disebut sebagai “pembudayaan” dan dalam bahasa Inggris disebut *institutionalization*. Melalui proses akulturasi, individu belajar dan menyesuaikan pola pikir serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem, norma, dan aturan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Proses ini telah berlangsung sejak masa lampau dan bermula dari ranah kesadaran masyarakat, dimulai dari individu dalam lingkungan keluarga hingga tercermin dalam berbagai bentuk tindakan sosial. Setelah nilai-nilai budaya dan perasaan yang mendasarinya memberikan dorongan, perilaku meniru tersebut kemudian terinternalisasi ke dalam kepribadian individu.

Koentjaraningrat, dengan mengutip pandangan G. M. Foster dalam bukunya, *Cultures and the Impact of Technological Change*, menjelaskan bahwa proses akulturasi dapat terjadi karena beberapa faktor.

- a). Akulturasi sering kali bermula dari kelompok sosial lapisan atas yang bermukim di wilayah perkotaan, kemudian menyebar ke kelompok masyarakat di lapisan bawah, khususnya di daerah pedesaan, serta dapat dipicu oleh perubahan sosial dan ekonomi.
- b). Oleh perubahan sosial ekonomi, dapat membawa dampak signifikan terhadap prinsip-prinsip kehidupan keluarga.

²³ Endah Maryamah dan Etty Ratnawati. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Jurnal Edueksos, Vol. 7. No. 2. (2018); h. 210-211.

- c). Pengembangan tanaman untuk kepentingan ekspor serta pertumbuhan ekoomi dapat menggeser pola gotong royong tradisional akibat munculnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
- d). Perkembangan sistem ekonomi turut mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan yang berdampak pada aspek gizi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat.
- e). Proses akulturasi yang berlangsung secara cepat dapat menimbulkan pergeseran sosial yang tidak merata pada seluruh unsur dan sektor kehidupan masyarakat, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan sosial yang dapat memicu konflik.
- f). Munculnya gerakan-gerakan nasionalisme juga dipandang sebagai salah satu tahapan dalam proses akulturasi.²⁴

2. Kebudayaan

Istilah budaya merupakan bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya*, yang mengandung makna cipta, karsa, dan rasa. Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *culture*, sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata *colere*, yang bermakna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah. Sementara itu, dalam bahasa Belanda digunakan istilah *cultur*, yang merujuk pada seluruh daya dan aktivitas manusia dalam mengolah serta mengubah alam.

²⁴ Ramli Muamara dan Nahrin Ajmain. Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Journal of Education and Teaching*, Vol. 1. No. 2. (2020); h. 26-30.

Pandangan lain menyatakan bahwa istilah budaya merupakan pengembangan dari frasa majemuk *budi daya*, yang berarti kekuatan dari budi. Berdasarkan hal tersebut, dibedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya dipahami sebagai daya dari budi yang mencakup cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil konkret dari cipta, rasa, dan karsa tersebut. Dengan demikian, kebudayaan secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai hasil upaya manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Secara teoritis, budaya dipahami sebagai komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal. Kebudayaan merupakan perwujudan budi manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya berfungsi sebagai unsur yang membatasi sekaligus mengarahkan perilaku manusia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan meliputi keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk sistem pengetahuan yang memuat ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Wujud kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk perilaku maupun benda-benda nyata yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang keseluruhannya bertujuan untuk menunjang kelangsungan hidup manusia dalam kehidupan sosial.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, kebudayaan mencakup semua hasil cipta, rasa dan karya yang dihasilkan oleh masyarakat. Unsur karya dalam kebudayaan melahirkan teknologi serta kebudayaan material yang dimanfaatkan manusia untuk menguasai dan mengolah lingkungan sekitarnya,

sehingga potensi alam dapat dimanfaatkan dan dilestariakan demi kepentingan bersama. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil pikiran, akal, budi serta adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara linguistik, istilah kebudayaan berasal dari kata budaya yang cenderung mengacu pada pola pikir manusia.²⁵

Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku manusia merupakan bagian dari kebudayaan, sebab hanya sedikit tindakan dalam kehidupan sosial yang tidak dipelajari, seperti tindakan naluriah, refleks, respon fisiologis, atau perilaku spontan. Koentjaraningrat mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga wujud utama, yaitu:

- 1). Kebudayaan sebagai sistem ide, gagasan, nilai, norma, serta aturan.
- 2). Kebudayaan sebagai pola aktivitas dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial, dan
- 3). Kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berwujud benda-benda material.

Secara sosiologis, setiap individu dewasa yang normal dapat dipastikan memiliki kebudayaan. Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan pola perilaku dan pola kepercayaan yang diperoleh melalui proses belajar dan menjadi ciri khas anggota suatu masyarakat tertentu. Unsur utama dalam pengertian ini adalah proses

²⁵ Alvy Mawaddah dan Laraiba Nasution. Akulturasi Bahasa Dalam Masyarakat di Kampung Aur Kecamatan Medan Mimun. Jurnal Linguistik Terapan. (2019)

pembelajaran, yang membedakan kebudayaan dari perilaku manusia yang bersifat biologis atau bawaan. Selain itu, kebudayaan juga sering dipandang sebagai hasil sekaligus tujuan dari proses sosialisasi dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, sebab setiap kelompok masyarakat selalu memiliki kebudayaan yang menjadi pedoman hidupnya. Oleh karena itu, istilah kebudayaan dan masyarakat kerap disamakan dan disebut sebagai *society*, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda dan perlu dibedakan secara konseptual agar tidak menimbulkan kekeliruan pemahaman. Secara khusus, kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup yang dipelajari, dijalankan, dan diharapkan untuk dipatuhi bersama oleh anggota suatu kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, budaya dapat disimpulkan sebagai cara hidup yang tumbuh, berkembang, dan dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, meliputi sistem keagamaan dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan hidup, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak hanya mencakup pola berpikir dan tindakan yang dianggap benar oleh masyarakat, tetapi juga mencakup hasil-hasil karya manusia yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung.

Unsur rasa yang terdapat dalam diri manusia melahirkan nilai-nilai serta norma sosial yang berfungsi mengatur berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Agama, ideologi, kebatinan dan kesenian merupakan bentuk ekspresi rasa manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu, cipta merujuk pada kemampuan intelektual atau daya pikir manusia yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Rasa dan cipta ini sering disebut sebagai kebudayaan rohaniah atau kebudayaan non material. Seluruh unsur karya, rasa, dan cipta tersebut kemudian diarahkan oleh karsa manusia untuk dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh anggota masyarakat. Karsa inilah yang melahirkan kaidah-kaidah kepercayaan, norma kesusilaan, sopan santun, serta sistem hukum dalam kehidupan sosial.²⁶

3. *Mabaca Doang*

Mabaca dalam bahasa Indonesia bermakna membaca, sedangkan doang berarti doa. Dengan demikian, *mabaca doang* dapat dipahami sebagai suatu kegiatan pembacaan doa. Namun, praktik ini memiliki perbedaan dengan pembacaan doa pada umumnya. Dalam tradisi *mabaca doang*, doa tidak dibacakan oleh sembarang orang, melainkan dipimpin oleh seorang guru, yaitu individu yang dipercaya oleh masyarakat setempat untuk memimpin doa. Sosok guru tersebut umumnya merupakan imam masjid, khatib, ustaz, tokoh adat, atau figur yang memiliki kewibawaan dan dihormati dalam lingkungan masyarakat setempat.²⁷

Tradisi *mabaca doang* dilaksanakan melalui pembacaan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama atau individu yang dituakan dalam masyarakat. Praktik ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang terus berlangsung dari masa lalu hingga saat ini. Di wilayah Sulawesi Selatan, tradisi serupa juga dijumpai dengan esensi yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan maupun tata cara pelaksanaannya di setiap daerah. Sebagaimana telah

²⁶ Normina. Pendidikan Dalam Kebudayaan. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan., Vol. 15. No. 28. (2017): h. 20-21.

²⁷ Emi Irmayanti Hamzah. Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan KabonenaUlujadi Kota Palu. Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No. 2. (2021): h 28.

dijelaskan sebelumnya, *mabaca doang* merupakan bentuk permohonan doa kepada Allah Swt. sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan, sekaligus sebagai sarana mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Berdoa merupakan kewajiban spiritual bagi umat Islam dan dapat dilakukan kapan saja tanpa dibatasi oleh situasi maupun kondisi tertentu.

Keberadaan tradisi *mabaca doang* di tengah masyarakat tidak terlepas dari peran serta kontribusi generasi terdahulu yang mewariskannya secara berkelanjutan. Meskipun memiliki kesamaan makna, penerapan tradisi ini menunjukkan variasi dalam praktiknya di setiap daerah. Pelaksanaan *mabaca doang* umumnya diawali dengan menyiapkan hidangan, dupa, serta mengundang guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau orang yang dituakan untuk memimpin doa. Walaupun tradisi ini tidak bersifat wajib, eksistensinya tetap dipertahankan karena sebagian masyarakat meyakini bahwa suatu kegiatan terasa belum sempurna apabila *mabaca doang* tidak dilaksanakan. Bahkan, terdapat anggapan bahwa makanan tidak boleh disantap sebelum doa dibacakan, sehingga sebagian masyarakat rela menunggu kehadiran *pabaca* sebagai pemimpin doa. Hingga kini, tradisi *mabaca doang* masih bertahan di tengah arus modernisasi, meskipun sejumlah tradisi lokal lainnya mulai mengalami pergeseran atau bahkan menghilang.

Tradisi *mabaca doang* merupakan bagian dari kebudayaan yang semestinya tidak ditinggalkan hanya karena keterbatasan pemahaman terhadap makna dan tujuannya. Meskipun demikian, sebagian masyarakat mulai menjauhi tradisi ini dengan alasan adanya unsur kesyirikan, yang muncul akibat kekeliruan dalam praktiknya. Kekeliruan tersebut antara lain terlihat pada anggapan mistis, seperti

penyediaan makanan yang diyakini sebagai kesukaan orang yang telah meninggal dengan asumsi bahwa arwah akan menikmati hidangan tersebut.

Dalam ajaran Islam, berdoa sangat dianjurkan untuk dilakukan kapan pun dan di mana pun, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Doa memiliki fungsi spiritual yang mampu menenangkan hati, serta merupakan bentuk permohonan seorang hamba yang lemah kepada Allah Swt. Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Doa juga menjadi manifestasi penghambaan dan ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta. Praktik berdoa telah menjadi amalan utama para orang saleh terdahulu dan berperan sebagai kekuatan batin bagi seorang mukmin agar tidak mengalami kekeringan spiritual. Selain itu, doa diyakini sebagai sarana penolak bala dan perlindungan dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Semakin sering seseorang memanjatkan doa, maka semakin besar harapan untuk dikabulkan serta memperoleh kecintaan dari Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf/7:35.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اٰتِ بَنِيكَمْ سُلٰمًا ۚ عَلَيْهِمْ سُلٰمٌ مِّنْكَمِ يَفْضُوْنَ عَلٰیكُمْ اٰتِ بَنِيَّ فَمَنَّا تَقٰوْا صَلٰحًا وَلَا خَوْفًا عَلٰیهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

٣٥

Terjemahnya :

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati".²⁸

Doa merupakan ekspresi kerendahan dan keterbatasan manusia sebagai hamba, sekaligus bentuk ketergantungan sepenuhnya kepada Allah Swt. sebagai Sang

²⁸ Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Pencipta. Melalui doa, seorang hamba mengakui keagungan dan kekuasaan Allah Swt. yang Maha Menentukan segala sesuatu, serta menaruh harapan dan permohonan hanya kepada-Nya. Selain ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula perintah untuk berdoa yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah/2:186, sebagai berikut:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya :

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran”.²⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. senantiasa dekat dengan hamba-Nya serta menjanjikan pengabulan doa bagi siapa pun yang memohon kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk ciptaan dianjurkan untuk terus memanjatkan doa, sebab doa merupakan kebutuhan spiritual sekaligus perwujudan penghambaan kepada Sang Pencipta.

Dalam pandangan Islam, tradisi *mabaca doang* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah yang bernilai keberlanjutan dan termasuk amal jariyah, yakni perbuatan baik yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an mengandung pahala serta keberkahan yang besar. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi *mabaca doang* harus tetap berada dalam koridor ajaran Islam

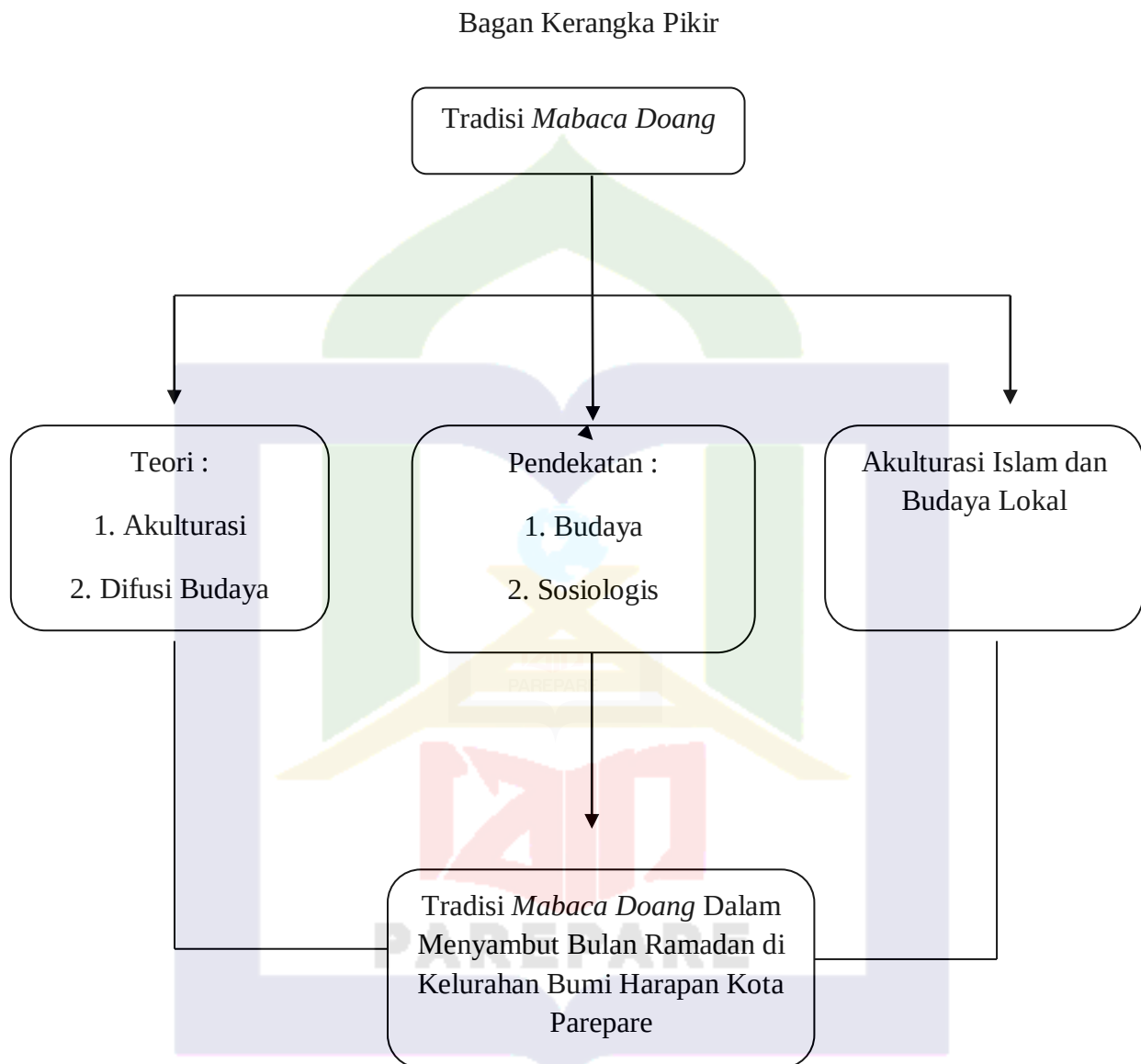
²⁹ Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya..

dengan menjauhi praktik-praktik yang menyimpang, seperti memohon pertolongan kepada selain Allah Swt. atau melakukan amalan yang tergolong bid'ah. Oleh sebab itu, umat Islam dianjurkan untuk berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam menjalankan tradisi tersebut..³⁰

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan susunan logis yang menunjukkan alur pemikiran dalam suatu penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerangka ini memaparkan keterkaitan antara konsep, teori, serta variabel penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, kerangka pikir berperan sebagai pedoman yang sistematis dalam membantu peneliti memahami permasalahan penelitian, menyusun dugaan sementara (hipotesis), serta menentukan metode dan pendekatan analisis yang sesuai. Adapun alur kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:

³⁰Noercholisrafid. Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'bara-baca Suku Bugis. Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 7. No. 1. (2022): h 9-10.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena atau gejala sosial yang diteliti. Melalui jenis penelitian ini, penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah sehingga mampu menggambarkan situasi dan realitas yang sesungguhnya di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat objektif dan menitikberatkan pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk uraian kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari subjek penelitian berdasarkan persepsi mereka.³¹ Pengumpulan datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan bagi penulis untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena atau peristiwa mengenai tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan.

Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada upaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, dibandingkan dengan tujuan untuk menghasilkan generalisasi temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji setiap permasalahan secara spesifik berdasarkan kasus per kasus.

³¹ Annisa Paramaswary Aslan, Buku Ajar Metodologi Penelitian. (Cet 1, Tahta Media Group, 2023). h-6

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak dapat disamaratakan dengan permasalahan lainnya.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan budaya dan pendekatan sosiologis. Pendekatan budaya digunakan untuk mengkaji unsur-unsur budaya lokal serta nilai-nilai Islam yang saling berinteraksi dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri simbol, makna, serta nilai-nilai kultural yang terkandung dalam praktik tradisi tersebut. Selain itu, pendekatan budaya berperan dalam menjelaskan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Bugis, di mana nilai-nilai Islam tidak meniadakan tradisi yang telah ada, tetapi justru memberi pemaknaan baru terhadapnya.

Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana interaksi sosial dan peran masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi *mabaca doang*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkapkan bagaimana nilai, norma dan solidaritas sosial berperan dalam menjaga tradisi tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu berlokasi di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Penulis memilih lokasi tersebut karena hampir seluruh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan masih melaksanakan tradisi *mabaca doang*,

³² Zulki Zulkifli Noor. Buku Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. (Cet 1, Yogyakarta: Deepublish, 2015): h. 23-24.

karena kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data-data mengenai tradisi *mabaca doang*. Selain itu, Kelurahan Bumi Harapan merupakan wilayah tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 November 2025 sampai dengan 5 Desember 2025. Selama periode tersebut, kegiatan penelitian mencakup tahap berupa pengumpulan data, tahap pengolahan yang meliputi analisis data, serta tahap akhir berupa penyusunan dan penulisan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok permasalahan yang menjadi sasaran utama dalam suatu penelitian dan harus dicapai melalui proses penelitian yang dilakukan. Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk mencegah pembahasan agar tidak berkembang terlalu luas, sehingga penelitian memiliki batasan yang jelas dan terarah mengenai objek yang dikaji di lapangan. Adapun fokus penelitian ini diarahkan adalah menganalisis tentang unsur-unsur budaya lokal dalam tradisi *mabaca doang* di Kelurahan Bumi Harapan, Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif. Data kualitatif deskriptif merupakan jenis data yang menyajikan gambaran suatu fenomena secara mendalam melalui uraian berbentuk kata, kalimat, atau narasi,

bukan dalam bentuk angka atau data kuantitatif. Data ini digunakan untuk memahami makna, proses, dan pandangan subjektif dari individu atau kelompok terhadap suatu situasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama yang relevan dengan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini bersifat asli dan langsung dari lapangan, belum di olah atau dianalisis oleh pihak lain sebelumnya. Data primer dapat berupa hasil wawancara, observasi langsung, dan catatan lapangan dari kunjungan ke lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain, sehingga tidak diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti. Jenis data ini umumnya dimanfaatkan untuk melengkapi serta memperkuat data primer. Data sekunder dapat bersumber dari berbagai dokumen, seperti laporan tahunan instansi pemerintah atau lembaga tertentu, artikel ilmiah, jurnal, buku, skripsi atau tesis sebelumnya, media massa, serta dokumen resmi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai teknik pengumpulan data, peneliti berpotensi tidak mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati serta mencatat fenomena atau perilaku yang menjadi objek penelitian secara langsung tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi situasi yang sedang diamati. Observasi dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dengan tujuan yang beragam, baik dalam penelitian ilmu sosial, ilmu alam, maupun bidang lainnya. Metode ini memberikan keunggulan dalam memperoleh data yang bersifat objektif, terutama ketika informasi yang dibutuhkan sulit atau tidak memungkinkan untuk diperoleh melalui wawancara.³³

2. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling lama dikenal dan paling sering digunakan untuk memperoleh informasi. Pelaksanaannya

³³Mohammad Abdul Mukhyi. Metodologi Penelitian Panduan Praktis. (C et 1, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group: 2023): h 106.

dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan media komunikasi seperti telepon. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pendapat, pandangan, atau persepsi informan secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, terutama apabila jumlah responden atau informan relatif terbatas.

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menerapkan metode wawancara maupun kuesioner (angket), yaitu:

- a. Subjek atau informan merupakan pihak yang paling memahami kondisi dan pengalaman dirinya sendiri.
- b. Informasi yang disampaikan oleh subjek kepada peneliti dianggap benar dan dapat dipercaya.
- c. Pemaknaan subjek terhadap pertanyaan yang diajukan sejalan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilaksanakan dalam bentuk terstruktur maupun tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya didasarkan pada instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun secara sistematis, termasuk alternatif jawaban yang telah disiapkan. Dalam teknik ini,

peneliti telah mengetahui secara jelas jenis data yang ingin diperoleh, bahkan dalam beberapa kasus melibatkan lebih dari satu pewawancara sebagai pengumpul data. Selain menggunakan pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat memanfaatkan alat bantu seperti alat perekam suara, kamera, brosur, maupun bahan pendukung lainnya guna menunjang kelancaran proses wawancara.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka merupakan bentuk wawancara yang bersifat lebih bebas. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara rinci dan sistematis, melainkan hanya berpegang pada pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan kemudian dikembangkan sesuai dengan situasi dan dinamika di lapangan. Pada jenis wawancara ini, peneliti belum memiliki gambaran pasti mengenai data yang akan diperoleh, sehingga peran peneliti lebih dominan sebagai pendengar daripada sebagai penanya.³⁴

Adapun yang menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu imam masjid, pelaku tradisi atau orang yang melakukan tradisi ini, dan masyarakat sekitar.

No	Nama Narasumber	Umur	Pekerjaan
1.	Syamsul T	58 Tahun	Pensiunan ASN
2.	Nur Iqmal Ibrahim	23 Tahun	Imam Masjid
3.	Hamidin	55 Tahun	Tukang Ojek

³⁴ Sulaiman Saat dan Sitti Mania M.Ag. Penantar Metodologi Penelitian (Panduan Bagi Peneliti Pemula). (Cet 2, Gowa, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020): h 84-88.

4.	Zainuddin	52 Tahun	Wiraswasta
5.	Siti Aminah	61 Tahun	IRT
6.	Udin	51 Tahun	Pemilik Depot Air Minum Isi Ulang

Tabel 2.2

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman atau bukti atas peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, visual, maupun karya tertentu. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, riwayat hidup (*life histories*), cerita, biografi, serta berbagai peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumen visual meliputi foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Adapun dokumen berbentuk karya mencakup hasil karya seni, seperti lukisan, patung, film, serta berbagai bentuk karya lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.³⁵

F. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data yang telah diperoleh sebagai bahan pembandingan atau pengecekan. Penerapan teknik ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas hasil penelitian melalui penggabungan berbagai pendekatan maupun sudut pandang. Dalam penelitian kualitatif, pengujian data dengan triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

³⁵Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. (Cet 19, Bandung: Alfabeta, 2013); h. 224-240.

a. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang sama yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Sebagai contoh, data mengenai suatu perilaku yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kemudian diverifikasi kembali melalui orang tua atau teman sebaya. Data dari berbagai sumber tersebut selanjutnya diuraikan, dikelompokkan, dan dianalisis untuk melihat kesamaan, perbedaan, maupun kekhususan pandangan masing-masing sumber. Setelah dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan, hasilnya dikonfirmasi kembali kepada seluruh sumber data guna memperoleh kesepakatan bersama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, informasi mengenai metode pembelajaran guru dapat diperoleh melalui wawancara, kemudian dikonfirmasi melalui observasi, dokumentasi, atau angket. Apabila terdapat perbedaan dalam hasil yang diperoleh, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi dengan sumber data terkait maupun pihak lain untuk memastikan validitas data, atau memahami bahwa perbedaan tersebut dapat muncul akibat perbedaan sudut pandang.

c. Triangulasi Waktu

Perbedaan waktu dalam pengumpulan data berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh, sehingga penerapan triangulasi waktu menjadi penting untuk memastikan kredibilitas data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara pada berbagai waktu, seperti pagi, siang, atau sore hari. Perbedaan kondisi fisik dan psikologis informan, misalnya tingkat kelelahan atau kesegaran, dapat memengaruhi kualitas data yang diberikan. Oleh karena itu, apabila ditemukan perbedaan hasil, wawancara dapat diulang pada waktu lain hingga diperoleh data yang lebih konsisten dan meyakinkan.

2. Member Check

Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada sumber data. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan kesesuaian antara data yang ditafsirkan oleh peneliti dengan informasi yang sesungguhnya disampaikan oleh informan. Apabila data yang disajikan telah disetujui oleh informan sebagai akurat, maka data tersebut dianggap valid dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian atau perbedaan pandangan yang signifikan antara peneliti dan informan, diperlukan diskusi lanjutan untuk memperoleh kesepakatan.. Dalam kondisi tersebut, peneliti wajib menyesuaikan atau merevisi temuan penelitian berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan demikian, member check berfungsi

sebagai upaya untuk memperoleh data yang disetujui oleh kedua belah pihak dan layak disajikan dalam laporan penelitian.³⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah seluruh data terkumpul, kemudian diolah secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Proses ini mencakup penelaahan, pengorganisasian, dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber pendukung lainnya agar informasi tersebut mudah dipahami dan temuan penelitian dapat disampaikan secara jelas. Analisis data dilaksanakan melalui pengorganisasian informasi, penguraian ke dalam unit-unit analisis, penyusunan sintesis, identifikasi pola, seleksi data yang relevan untuk dikaji, serta perumusan kesimpulan penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini dapat dilakukan melalui kegiatan abstraksi atau penyederhanaan data tanpa menghilangkan esensi informasi yang dibutuhkan. Proses reduksi data dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang penelitian untuk menghasilkan inti informasi dari hasil pengumpulan data. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang diperoleh di lapangan, mengingat data lapangan umumnya

³⁶Rifa'i Abubakar. Pengantar Metodologi Penelitian. (Cet 1, Yogyakarta : Suka-Press, 2021). H-131-134.

kompleks dan sering kali tercampur dengan informasi yang tidak secara langsung relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian data merupakan tahap menyusun informasi yang telah terorganisasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data disajikan secara sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan gambaran penelitian. Mengingat data penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi, maka diperlukan penyederhanaan data tanpa mengurangi substansi maknanya. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, sehingga hubungan antar data dapat terlihat secara jelas.³⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan temuan penelitian, tetapi juga menjawab rumusan masalah, khususnya mengenai pelaksanaan tradisi mabaca doang dalam menyambut bulan Ramadan serta bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi tersebut. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan dan diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data, pengecekan ulang (*member check*) kepada narasumber, serta pengaitan dengan teori akulturasi dan kebudayaan. Tahap verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³⁷Syafrida Hafni Sahir. Metodologi Penelitian. (Cet 1, Medan: KBM Indonesia, 2021). h.47-48.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Mabaca Doang* Dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan lokal. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan adalah tradisi *mabaca doang* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang dipandang memiliki nilai religius dan spiritual. Salah satu waktu penting pelaksanaan *mabaca doang* yaitu pada hari Asyura (10 Muharram). Pada hari ini, masyarakat meyakini adanya keutamaan dan nilai spiritual yang tinggi, sehingga *mabaca doang* dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama dan permohonan perlindungan. Tradisi ini dimaknai sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan juga sering melakukan tradisi *mabaca doang* pada bulan Rabiul Awal, khususnya dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada momentum ini, *mabaca doang* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. yang diwujudkan melalui pembacaan doa-doa serta kebersamaan dalam satu komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Masyarakat juga melaksanakan *mabaca doang* menjelang datangnya bulan ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual. Ramadan dipandang sebagai bulan yang penuh dengan keberkahan dan tuntutan ibadah yang lebih intensif, sehingga *mabaca doang* dilakukan untuk memohon kemudahan, kesehatan, dan kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa. Dalam konteks ini, *mabaca doang* menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman sebelum memasuki bulan suci. Di samping itu, *mabaca doang* juga dilaksanakan dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri. Tradisi ini dimaknai sebagai wujud rasa syukur setelah menunaikan ibadah puasa selama ramadan serta sebagai doa agar hubungan sosial dalam masyarakat tetap terjaga dengan baik. Pelaksanaan *mabaca doang* menjelang Idulfitri menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama dalam mempererat silaturahmi dan membangun keharmonisan antarwarga.

Dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *mabaca doang* dalam rangka menyambut bulan ramadan. Tradisi ini masih dijalankan secara berkelanjutan hingga saat ini dan menjadi bagian dari warisan budaya turun-temurun masyarakat suku Bugis. Pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada umat-Nya. Untuk mendapatkan informasi tentang awal mula tradisi *mabaca doang* ini dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti Imam Masjid, pelaku tradisi/orang yang melakukan tradisi dan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan Bapak Udin, yang merupakan salah satu masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, beliau menjelaskan bahwa :

“Saya tidak tahu pasti tahun berapa tradisi *mabaca doang* ini dilakukan, yang saya tahu tradisi ini merupakan warisan budaya dari para leluhur suku bugis dan sudah dilakukan sebelum adanya Islam”.³⁸

Dari penjelasan bapak Udin di atas, diketahui bahwa tidak ada yang mengetahui pasti tentang kapan tradisi *mabaca doang* ini dilakukan oleh masyarakat di Kota Parepare, tetapi yang diketahui yaitu tradisi *mabaca doang* ini sudah lama dilakukan bahkan sebelum adanya Islam.

Ibu Siti Aminah yang merupakan seorang ibu rumah tangga (IRT), yang merupakan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bumi Harapan menjelaskan awal mula tradisi ini dilakukan. Beliau menjelaskan bahwa :

“Awal mula tradisi *mabaca doang* yang saya tahu, inikan sudah turun-temurun dilakukan oleh orang-orang tua kita, terutama memang yang masih ada di dalam dirinya itu sebagai adat Bugis dulu, tradisi ini pada awalnya sebagai doa untuk arwah keluarga yang telah meninggal. Tapi kalo sekarang itu sebagai rasa syukur karena masih bisa bertemu dengan bulan ramadan.”³⁹

Begitu pula dengan Bapak Zainuddin yang merupakan salah satu masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, yang sudah melakukan tradisi *mabaca doang* setiap tahunnya. Beliau mengatakan bahwa :

“Jadi begini, awal mula tradisi ini sebenarnya tentunya dimulai dari orang-orang tua kita terdahulu. Tetapi pada dasarnya yaitu memang kita selalu dianjurkan oleh Rasulullah saw memperbanyak berdoa kepada Allah Swt, artinya mengatakan segala sesuatu yang kita minta kepada Allah Swt, ada sandaran disini yaitu ibadah yang kita lakukan ini, melalui sholat dan dari sholat inilah kita meminta semuanya. Baik ibadah, rezeki, kesehatan, semuanya ada di salam sholat. Semua ketentuan-ketentuan yang ada di dalamnya, bagaimana kita hidup di dunia ini baik dalam keadaan sedih maupun bahagia”.⁴⁰

³⁸Udin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan 24 November 2025.

³⁹Siti Aminah, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 15 November 2025.

⁴⁰Zainuddin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 13 November 2025.

Dari kedua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *mabaca doang* ini sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum terakulturasi dengan unsur-unsur Islam, masyarakat dahulu melaksanakan tradisi *mabaca doang* sebagai doa untuk para arwah keluarga mereka yang telah meninggal dunia, tetapi setelah terakulturasi dengan unsur-unsur Islam, masyarakat sekarang melaksanakan tradisi *mabaca doang* sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan bulan ramadan.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Syamsul T. yang merupakan Pensiunan ASN sekaligus sebagai Imam Masjid, yang sudah paham betul tentang tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan. Beliau menjelaskan bahwa :

“*Mabaca doang* merupakan salah satu anjuran dari Rasulullah saw. Jadi doa itu adalah untuk meminta kepada Allah swt, bagaimana kita dalam melaksanakan ibadah pada bulan ramadan itu sehingga diberikan kesehatan oleh Allah swt sehingga kita melaksanakan ibadah kepadanya penuh dengan khusyu dan diterima oleh Allah Swt. karena beda itu orang yang sehat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dibanding dengan orang yang sakit, apalagi bulan suci ramadan itu merupakan bulan yang mulia dibandingkan dengan 12 bulan yang diciptakan oleh Allah Swt. bulan ramadan ini bulan yang sangat sarat keberkahan-keberkahan yang ada. Jadi doa ini merupakan salah satu senjata *abdu auh islahuddin*, yaitu senjata bagi orang-orang yang beriman, karena disitulah kita meminta kepada Allah Swt agar diberi kemudahan di dalam menyambut bulan suci ramadan, diberikan kesehatan untuk menjalankan ibadah puasa itu dengan penuh ketakwaan terhadap Allah Swt, karena salah satu dari puasa yang kita lakukan itu untuk menambah ketakwaan kita kepada Allah Swt”.⁴¹

Pernyataan di atas menjelaskan tradisi *mabaca doang* yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bumi Harapan dalam menyambut bulan ramadan merupakan

⁴¹Syamsul T, Imam Masjid, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 13 November 2025.

sesuatu yang baik, karena *mabaca doang* atau membaca doa itu pada dasarnya meminta kepada Allah Swt. dan meminta atau berdoa kepada Allah Swt itu dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Ketika peneliti menggali informasi lebih dalam tentang tradisi *mabaca doang* Bapak Syamsul T menambahkan :

“Kalau kita kaji, seperti yang saya katakan tadi doa itu dianjurkan oleh Allah Swt melalui Rasulullah Saw. Jadi, tidak ada salahkan kalau kita berdoa kepada Allah Swt, apalagi dalam menyambut bulan suci ramadan, kemudian yang kedua, inikan hadis yang menjelaskan *abdu auh islahuddin*, jadi doa itu senjata bagi orang beriman dan hadis ini juga menyampaikan bahwa disamping senjata bagi orang-orang beriman, juga doa itu merupakan cahaya antara bumi dan langit, jadi tidak ada salahnya jika jika berdoa kepada Allah Swt. Sebenarnya ini kalau mau dibilang tradisi, kan kalau tradisi itu adat atau kebiasaan manusia. Tetapi, agama dan adat inikan berbeda, kalo hanya tradisi saja tidak ada agamanya mungkin tidak bagus dilakukan, tapi kalo ini menjadi kebiasaan karena ada agamanya itu mungkin bagus. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan dalam agama diperlukan untuk senantiasa bagaimana kita beribadah kepada Allah Swt”.⁴²

Pernyataan beliau di atas menjelaskan bahwa agama dan tradisi/kebiasaan jika dikaitkan antara satu sama lain itu bagus untuk dilakukan. Karena agama kita perlukan untuk senantiasa mengingat Allah Swt dan tradisi diperlukan untuk tetap menghormati kebiasaan-kebiasaan para leluhur kita. Selama itu tidak bertentangan antara satu sama lain, itu tidak apa-apa.

Bapak Zainuddin menjelaskan tentang persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi *mabaca doang* serta makna simbolik yang terkandung dalam hidangan yang disajikan, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat mau melaksanakan tradisi *mabaca doang* ini, yang pertama itu kita menyediakan hidangan yang akan dihadirkan, makanan itu diletakkan di piring lalu biasanya makanan yang saya sediakan itu seperti nasi sebagai makanan pokok kita, ayam sebagai pengorbanan dan keikhlasan kita, telur sebaagi awal

⁴²Syamsul T, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 13 November 2025.

kehidupan, pisang sebagai kesuburan, air putih sebagai kebersihan dan kesucian hati, *konnyoang* sebagai pembersihan, dupa sebagai wewangian, dan kue-kue sebagai kebersamaan dan keharmonisan dan semua makanan itu di simpan di dalam baki dan ditaruh di ruang tamu, supaya gampang kalau mau di baca, setelah itu ada anggota keluarga ku yang saya suruh untuk pergi panggil pak imam, biasanya juga kalau saya mau *mabaca doang* biasanya sudah sholat dzuhur, karena waktu makan siang.⁴³

Bapak Hamidin juga menjelaskan tentang persiapan yang dia lakukan dalam melaksanakan tradisi *mabaca doang* serta makna yang terkandung dalam hidangan makanan yang sediakan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau saya mau melaksanakan tradisi *mabaca doang* itu yang pertama pastinya makanan dulu yang dikasi sedia semua, jadi makanan yang saya sediakan itu biasanya karena biasanya saya kalau mau masuk bulan puasa saya potong ayam, jadi yang saya sediakan itu seperti *nasu karisebagai* kesejahteraan, *sokko* dan nasi ini sebagai makanan pokok, ikan sebagai pelengkap, *tello* (telur) sebagai awal yang baru, cuci tangan sebagai pembersihan diri sebelum memulai sesuatu, pisang sebagai kesuburan, umur yang panjang dan sebagai rasa syukur, air putih sebagai kesucian, dupa kalo dupa itu biar ada yang kasi harum, terus disimpan semuanya dalam baki dan ditaruh di atas meja, kalau sudah sedia semua mi, saya suruh mi biasanya anakku yang pergi panggil pak imam untuk *mabaca*, baru kalo sudah mi na baca pak imam biasanya makan bersama, tapi biasa juga pak imam tidak mau makan bersama jadi saya suruh anakku untuk bawakan ke rumahnya”.⁴⁴

Bapak Udin, yang merupakan masyarakat yang di Kelurahan Bumi Harapan menjelaskan tentang hidangan yang biasanya di sediakan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* serta makna di balik hidangan tersebut, beliau berpendapat bahwa:

“Dalam tradisi *mabaca doang* itu tidak ada hidangan khusus yang diwajibkan pada saat proses *mabaca doang*, itu tergantung dari ekonomi ataupun kesanggupan dari orang-orang yang mau melakukan tradisi *mabaca doang* ini. Tapi yang saya lihat dan yang biasanya saya sediakan pada saat mau *mabaca doang*, biasanya menyediakan hidangan seperti nasi dimaknai sebagai sumber kehidupan, karena nasi inikan makanan pokok kita sehari-hari, telur dimaknai sebagai harapan akan keberkahan dan kesehatan, masak ayam dimaknai sebagai keikhlasan, air putih sebagai kesucian diri, *sokko* inikan makanan khasnya orang bugis, pisang sebagai kesederhanaan dan sebagai rasa syukur, cuci

⁴³Zainuddin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 13 November 2025.

⁴⁴Hamidin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 16 November 2025.

tangan sebagai pembersihan diri, dan ada juga biasanya yang sedikan kue-kue bugis dimaknai sebagai keharmonisan”.⁴⁵

Dari pernyataan bapak Hamidin di atas, diketahui bahwa pada saat pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, tidak memiliki makanan atau hidangan yang dikhususkan untuk dihadirkan untuk pelaksanaan tradisi *mabaca doang* tersebut, mereka menyediakan hidangan untuk *mabaca doang* sesuai dengan kesanggupan masing-masing, serta makanan yang dihadirkan dalam tradisi *mabaca doang* hanya berupa jamuan saja.

Masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan biasanya melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan pada saat mendekati masuknya bulan ramadan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Nur Iqmal Ibrahim, selaku imam masjid yang sudah memahami tentang pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau waktu pelaksanaannya biasanya masyarakat setempat yang menentukan kapan mereka ingin melaksanakannya. Tetapi biasanya masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan itu melaksanakan tradisi *mabaca doang* ini sekitar satu minggu sampai dengan satu hari sebelum memasuki bulan ramadan. Masyarakat disini juga biasanya meminta kepada saya itu ada yang mau pakai hidangan boleh, tidak pakai hidangan juga boleh, yang mereka minta kepada saya itu biasanya doa, seperti *doa salama* dan *doa tolak bala*”.⁴⁶

Pernyataan bapak Nur Iqmal Ibrahim di atas, beliau menjelaskan bahwa tradisi *mabaca doang* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan itu ditentukan oleh masyarakat setempat, begitu juga dengan hidangan yang digunakan dalam proses *mabaca doang*, hidangan-hidangan makanan disini hanya sebagai

⁴⁵Udin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 24 November 2025.

⁴⁶Nur Iqmal Ibrahim, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 19 November 2025.

pelengkap saja, yang mejadi peran pentingnya adalah doa yang dibacakan dan imam masjid selaku pembaca doanya.



Gambar 2.2 Proses *mabaca doang* Gambar 2.3 Hidangan

2. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi *Mabaca Doang* Dalam Menyambut Bulan Ramadan

Tradisi *mabaca doang* merupakan salah satu warisan budaya turun-temurun masyarakat suku Bugis yang hingga kini masih dipertahankan keberlangsungannya di Kelurahan Bumi Harapan. Meskipun berasal dari tradisi leluhur, dalam perkembangannya praktik *mabaca doang* telah mengalami penyesuaian dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Tradisi ini menjadi bukti konkret terjadinya proses akulturasi budaya, di mana unsur-unsur asli kebudayaan tidak dihilangkan, melainkan berpadu dengan nilai-nilai Islam yang hidup dan berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kelurahan Bumi Harapan.

Bapak Syamsul T, menjelaskan tentang hidangan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Karena sebenarnya *mabaca doang* itu salah satu tanda kesetiaan kita kepada Allah Swt untuk menyambut bulan ramadan. Jadi kita meletakkan hidangan makanan, tapi bukan untuk berdoa kepada makanan itu, kita menghidangkan

makanan itu hanya sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt, kemudian dikaitkan dengan berdoa kepada Allah Swt, meminta agar diberikan kesehatan pada bulan ramadan sehingga kita siap dalam melakukan ibadah selama 1 bulan lamanya dan akhirnya kita meraih yang namanya ampunan. Ketika kita selesai melakukan ibadah puasa pada bulan ramadan, maka akan dimaafkan dosa-dosa kita. Karena salah satu tujuan kita dari berpuasa yang kita lakukan adalah untuk meminta kepada Allah Swt agar dosa-dosa kita dimaafkan”.⁴⁷

Dari penjelasan Bapak Syamsul T diatas, beliau menjelaskan bahwa makanan yang disajikan pada saat melaksanakan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, makanan yang dihidangkan bukan berarti makan itu yang di doakan, tetapi makanan itu di hidangkan hanya sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah Swt.

Dalam upaya memahami unsur-unsur Islam dalam tradisi *mabaca doang* ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan imam masjid, pelaku tradisi, dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan bapak Nur Iqmal Ibrahim selaku imam masjid yang telah memahami betul tentang unsur-unsur Islam yang terkandung dalam tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa:

“Unsur-unsur Islam yang ada pada tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan yaitu, pertama adalah itikad baiknya pada tauhid, menjaga bagaimana kita ini seorang manusia yang beragama Islam menjaga kebudayaan kita, terutama sifat tauhid kita kepada Allah Swt. Dan juga terkait dengan menjalin silaturahmi antara masyarakat dengan imam-imam masjid, dan juga ulama-ulama yang ada di kampung. Kedua yaitu pada tradisi *mabaca doang* ini sudah menggunakan doa-doa Islam, seperti *doasalama*’, doa *tolak bala* maupun ayat kursi, serta doa-doa Islam lainnya”.⁴⁸

Bapak Syamsul T, juga menjelaskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *mabaca doang*, beliau menjelaskan bahwa:

⁴⁷Syamsul T, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 13 November 2025.

⁴⁸Nur Iqmal Ibrahim, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan, 19 November 2025.

“Unsur-unsur islam yang ada pada tradisi *mabaca doang* ini yaitu, yang pertama itu prmbacaan doanya yang di niatkan untuk berdoa kepada Allah Swt, ini sejalan dengan yang dianjurkan oleh rasulullah untuk memperbanyak berdoa kepada Allah Swt. yang kedua itu, pada bacaannya yang sudah menggunakan doa-doa keislaman, dan juga yang menjadi pemaba doanya sudah di pimpin oleh imam masjid atau ustadz”.

Berikut merupakan doa yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* sebagai berikut:

a. Doa *Salama*’

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا اتِّدْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

“Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada mu keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, da keberkahan rezeki, taubat sebelum mati, mendapat rahmat sebelum mati, dan mendapat pengampunan sebelum mati, ya Allah ringankanlah saya dari sakaratul maut, lepaskan dari api neraka, dan mendapat maaf ketika dihisab, ya Allah janganlah engkau goyahkan kami ketika kami telah mendapat petunjuk, beri kami rahmat mu yang maha pengasih. Ya Allah berikan hamba kebaikan di dunia maupun di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka.”

b. Doa *Tolak Bala*

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ

Terjemahnya :

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-mu keselamatan dalam agama, afiat (kesehatan) pada badan, tambahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum mati, rahmat pada saat mati, dan ampunan setelah mati.”

Dari pernyataan di atas, mengandung pemahaman bahwa pada saat terjadinya akulturasi pada tradisi *mabaca doang*, lambat laun masyarakat setempat sudah mulai menerapkan unsur-unsur Islam pada pelaksanaan tradisi *mabaca doang* contohnya yaitu dengan mengganti bacaan-bacaan yang digunakan pada tradisi *mabaca doang* menjadi bacaan-bacaan Islam seperti *doa salama*’, ayat kursi maupun doa-doa Islam lainnya. Serta niat yang terkandung pula pada tradisi ini menjadi pengingat akan keesaan Allah Swt, serta sebagai ajang silaturahmi.

Bapak Syamsul T, menjelaskan tentang unsur-unsur budaya lokal apa saja yang masih ada dalam tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau budaya lokal yang ada pada tradisi *mabaca doang* ini, mungkin terdapat pada warisan tradisi ini sendiri, karena inikan kebiasaan dari nenek moyang dan masih terus dijalankan sampai sekarang ini, dan juga pada makanan , kalo dulu-dulu itukan pakai semacam sesajen, tapi kalo sekarang yang dipakai itu biasanya makanan khas kita, dan juga pada kegiatan makan bersama (*manre sipulung*), itukan merupakan kebiasaan kita.”⁴⁹

Bapak Nur Iqmal Ibrahim juga menjelaskan tentang unsur-unsur budaya lokal yang terdapat dalam tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa:

“Budaya lokal yang ada pada tradisi *mabaca doang* yaitu, seperti makanan-makanan yang di hidangkan pada saat melakukan tradisi *mabaca doang*, sama tempat pada saat *mabaca doang*, kalo kan biasanya kita di bugis kalau *mabaca doang* biasanya kita di *posi bola* atau pusat dari bangunan rumah kita”.⁵⁰

Ibu Siti Aminah menjelaskan tentang alasan mengapa masyarakat di kelurahan bumi harapan masih melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa :

⁴⁹Syamsul T, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 13 Novemver 2025.

⁵⁰Nur Iqmal Ibrahim, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 19 Nობember 2025.

“Kenapa itu tidak lepas, karena bulan suci ramadan itu adalah bulan yang marak dengan keberkahan-keberkahan, jadi tidak ada salahnya jika kita awali dengan permintaan lebih awal kepada Allah Swt. agar kita diberikan kemudahan, diberikan rezeki yang halal dalam menyambut bulan ramadan, agar kita pada saat melakukan ibadah kepada Allah Swt tidak ada lagi yang merasa keheranan dan mengganggu kita, sehingga amalan-amalan yang kita lakukan diterima oleh Allah Swt. karena niat kita dari awal adalah untuk kebaikan agar kita selamat baik di dunia maupun di akhirat”.⁵¹

Dari penjelasan ibu Siti Aminah di atas, dapat dipahami bahwa alasan masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan masih melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan adalah karena masyarakat meyakini bahwa bulan suci ramadan identik dengan keberkahan, oleh karena itu masyarakat disana memulai bulan ramadan dengan ikhtiar, untuk memohon perlindungan, kelancaran serta rezeki yang halal dari Allah Swt.

Bapak Udin juga menjelaskan tentang alasan mengapa masyarakat masih melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa :

“Kenapa masyarakat di sekitar sini masih melakukan tradisi *mabaca doang* itu yang pertama yaitu, untuk menjaga tradisi ini sebagai orang Bugis yang sudah diwariskan oleh orang tua kita kepada kita. Yang kedua, ini baik juga karena selagi kita yang hidup di zaman ini menghormati kehidupan orang-orang yang terdahulu”.⁵²

Dari penjelasan bapak Udin di atas dapat dipahami bahwa, alasan masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan masih melakukan tradisi *mabaca doang* ini adalah sebagai bentuk penghormatan kita kepada orang tua dulu atas tradisi yang telah diwariskan kepada kita.

⁵¹Siti Aminah, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 15 November 2025.

⁵²Udin, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 24 November 2025.

Ibu Siti Aminah menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, beliau menjelaskan bahwa:

“Pandangan masyarakat terhadap tradisi ini, tentu saja di pandang sebagai sesuatu yang positif, karenadi dalam tradisi ini kita senantiasa mencurahkan segala bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt, atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada kita, dan juga masyarakat memandang tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya kita, jadi saya rasa dengan dilakukan tradisi *mabaca doang* ini memberikan kita nilai yang positif”.⁵³

Dari penjelasan ibu Siti Aminah di atas, dapat di ketahui bahwa tradisi *mabaca doang* ini memiliki pandangan positif bagi masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan karena dalam tradisi ini, kita diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Dari seluruh wawancara yang telah di lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan terjadinya proses akulturasi seperti itu, maka masyarakat Bugis khususnya di Kelurahan Bumi Harapan, mereka tidak lagi menghubungkan tradisi *mabaca doang* dengan hal-hal yang berbau mistis, tetapi mereka memaknai sebagai sarana untuk memperkuat iman dalam mengingat Allah Swt, serta untuk memperbanyak ibadah sebelum nantinya bertemu dengan bulan ramadan.

B. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mabaca Doang* Dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat pada kehidupan manusia. Kebudayaan erat sekali kaitannya dengan tradisi dan berfungsi sebagai pedoman dalam masyarakat dan selanjutnya akan diwariskan ke generasi berikutnya.

⁵³Siti Aminah, Wawancara di Kelurahan Bumi Harapan. 15 November 2025.

Masyarakat di Sulawesi Selatan memiliki berbagai adat istiadat bahkan sebelum Islam diterima, salah satunya yaitu tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan.⁵⁴ Tradisi *mabaca doang* adalah salah satu warisan budaya turun-temurun yang hingga saat ini masih rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, Kota Parepare.⁵⁵ Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa tradisi ini bukan hanya sekedar kebudayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan setiap tahunnya, melainkan sebagai sarana untuk mengingat Allah Swt, dan juga sebagai tempat silaturahmi dengan masyarakat.⁵⁶

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bumi Harapan dan merupakan salah satu warga yang melaksanakan tradisi *mabaca doang* setiap tahunnya, bapak Udin, beliau menjelaskan bahwa tradisi *mabaca doang* ini sebetulnya sudah ada dan sudah dilakukan sejak lama, bahkan sebelum Islam masuk ke masyarakat Bugis. Bapak udin juga menjelaskan bahwa dia tidak tahu betul pada tahun berapa tradisi *mabaca doang* ini sudah mulai dilakukan, tetapi menurut penjelasan beliau, tradisi ini merupakan budaya yang di wariskan dari leluhur suku Bugis.

Pada awalnya tradisi ini dilakukan sebagai bentuk dari ritual adat orang-orang tua dulu sebagai bentuk meminta keselamatan, kepercayaan serta doa untuk arwah

⁵⁴M. Musyarif, et al., eds. The society's Perception of *Maddoa'* Ceremony of Enrekang South Sulawesi. Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. (2020): h. 205.

⁵⁵Sri Wahyuni. Integrasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mabaca-baca* di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. (Skripsi Sarjana: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Makassar: 2023): h. 42.

⁵⁶Muh. Aking, *Mabaca Doang: Tradisi Mabaca Doang Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kecamatan Konawe Selatan.*, Jurnal Etnorefika. Vol 7. No.1. (2018): h. 67.

keluarga yang telah meninggal. Dengan kata lain tradisi *mabaca doang* ini awalnya bukan tradisi yang berbasis ajaran Islam, melainkan salah satu praktik budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat di suku Bugis sebelum agama Islam berkembang.

Dari penjelasan ibu Siti Aminah, dapat dipahami bahwa tradisi *mabaca doang* ini merupakan tradisi yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis. Awalnya tradisi ini sebagai doa kepada arwah, yaitu doa yang dipanjatkan kepada keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *mabaca doang* ini awalnya memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh leluhur serta permohonan kebaikan bagi mereka yang telah mendahului kita.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan pemahaman masyarakat, terjadi pergeseran makna dalam tradisi *mabaca doang* ini. Ibu Siti Aminah menjelaskan bahwa, masyarakat saat ini sudah tidak lagi menjadikan tradisi *mabaca doang* sebagai ritual berdoa untuk arwah keluarga, melainkan memaknainya sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan kesempatan untuk bertemu kembali dengan bulan suci ramadan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan praktik budaya dengan kebutuhan dan konteks masa kini.

Perubahan makna tradisi ini memperlihatkan bahwa dinamika akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Jika pada masa lalu tradisi ini selalu dikaitkan dengan budaya leluhur, maka saat ini tradisi ini semakin sejalan dengan nilai-nilai Islam, terutama pada pentingnya bersyukur dan mempersiapkan diri dalam menyambut bulan suci ramadan. Secara keseluruhan tradisi *mabaca doang* ini

memiliki perjalanan yang panjang dan terus berkembang mengikuti zaman. Tradisi *mabaca doang* ini mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis, namun fleksibel dalam menyerap nilai-nilai keagamaan sehingga tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Bapak Zainuddin juga menjelaskan bahwa, tradisi *mabaca doang* memiliki akar yang kuat dari ajaran dan kebiasaan agama nenek moyang masyarakat Bugis. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pembiasaan dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. meskipun berasal dari kearifan lokal, tetapi nilai yang dikandung oleh tradisi ini tetap berlandaskan dengan ajaran agama Islam, terutama dalam memperbanyak berdoa dan mendekatkan diri dengan Allah Swt.

Bapak Zainuddin juga menjelaskan bahwa salah satu dasar dari pelaksanaan tradisi ini adalah anjuran dari Rasulullah Saw untuk memperbanyak berdoa kepada Allah Swt. dalam Islam, doa dimaknai sebagai tempat menyampaikan segala kebutuhan serta harapan manusia kepada Allah Swt, baik itu terkait dengan ibadah, rezeki, kesehatan, maupun urusan kehidupan lainnya.

Lebih jauh, bapak Zainuddin juga menjelaskan bahwa ibadah sholat memiliki peran penting sebagai landasan dalam permohonan kepada Allah Swt. melalui sholat, seorang muslim tidak hanya melaksanakan kewajiban, tetapi juga mendapatkan ruangan untuk memohon segala kebaikan yang diinginkan. Pemahaman inilah yang kemudian menguatkan pandangan masyarakat bahwa doa, terutama yang dilakukan secara bersama-sama dalam tradisi *mabaca doang* memiliki nilai ibadah dan harapan yang lebih besar.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu imam masjid, bapak Syamsul T, beliau menjelaskan bahwa berdoa itu dianjurkan oleh Rasulullah Saw, karena di dalam berdoa kita meminta kepada Allah Swt. Pernyataan ini sesuai dengan dalil di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ghafir /40:60, sebagai berikut :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”.⁵⁷

Bapak Syamsul T juga menjelaskan bahwa, tidak ada salahnya kalau kita berdoa kepada Allah Swt, karena sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang-orang yang beriman. Dari pernyataan yang dijelaskan oleh bapak Syamsul T, dapat disimpulkan bahwa berdoa merupakan bentuk ibadah yang paling mudah dilakukan dan Allah menjanjikan mengabulkan doa bagi orang-orang yang berdoa, dan untuk orang-orang yang enggan untuk berdoa termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sombong, dan sifat sombong dibenci oleh Allah Swt. Oleh karena, dianjurkan kepada seluruh umat muslim untuk sering-sering berdoa kepada Allah Swt.

⁵⁷Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Penjelasan diatas sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah/2:201 :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala Berfirman :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya :

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.⁵⁸

a. Persiapan

Dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, ada beberapa persiapan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hamidin, dapat di pahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, tidak memiliki menu atau hidangan yang diwajibkan untuk dihadirkan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, itu tergantung dari kesanggupan ekonomi dari masyarakat yang ingin melakukan tradisi *mabaca doang* tersebut. Dengan demikian, tradisi *mabaca doang* ini dapat dilakukan oleh masyarakat dari kalangan mana saja, tanpa adanya tuntutan materi.

Lebih lanjut, bapak Hamidin, bapak Zainudin dan bapak Udin menjelaskan bahwa walaupun tidak ada tuntutan hidangan yang diwajibkan untuk dihadirkan dalam tradisi *mabaca doang* tersebut, tetapi masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan biasanya menyediakan beberapa jenis hidangan makanan sebagai pelengkap dari proses pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, hidangan yang biasanya disajikan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan pada saat pelaksanaan tradisi *mabaca doang*

⁵⁸Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

biasanya berupa nasi yang dimaknai sebagai sumber kehidupan, telur dimaknai sebagai harapan akan keberkahan dan kesehatan, ayam dimaknai sebagai keikhlasan, pisang dimaknai sebagai kesederhanaan dan rasa syukur, air putih dimaknai sebagai kesucian diri, cuci tangan sebagai pembersihan diri, kue-kue dimaknai sebagai keharmonisan, serta dupa dimaknai sebagai wewangian. Hidangan ini dimaknai sebagai jamuan untuk tamu yang datang.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum masuknya bulan ramadan, seperti yang di jelaskan oleh bapak Nur Iqmal Ibrahim, pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan biasanya ditentukan sendiri oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, tetapi biasanya masyarakat melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan sekitar satu minggu hingga satu hari sebelum memasuki bulan ramadan. Di Kelurahan Bumi Harapan juga tidak memiliki menu khusus untuk hidangan yang disajikan dalam tradisi *mabaca doang* ini. Bapak Nur Iqmal Ibrahim juga menjelaskan bahwasanya masyarakat yang ingin melakukan tradisi *mabaca doang* ada yang menyediakan hidangan dan ada pula yang tidak menyediakan, yang mereka minta biasanya doa-doa. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari tradisi *mabaca doang* ini adalah terletak pada doa yang dibacakan bukan pada hidangan yang disajikan.

Dari penjelasan bapak Zainuddin dan bapak Hamidin di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*, ada beberapa yang perlu dipersiapkan seperti, pertama-tama yaitu menyajikan semua makanan yang akan di

baca di dalam sebuah baki, kemudian baki tersebut diletakkan di ruang tamu, menyajikan makanan dalam baki merupakan salah satu bentuk keteraturan dan kerapian yang mencerminkan etika dari masyarakat Bugis, penggunaan baki dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini menunjukkan adanya unsur-unsur budaya lokal. Setelah makanan yang akan di baca telah selesai dihidangkan, salah satu dari anggota keluarga akan diperintahkan untuk memanggil imam masjid, selaku pembaca doa pada kegiatan ini.⁵⁹ Keterlibatan imam masjid dalam tradisi *mabaca doang* ini menjadikan adanya unsur-unsur Islam yang terkandung dalam tradisi *mabaca doang* ini, terutama dalam bentuk bacaan doa yang dibacakan.

Waktu pelaksanaannya juga yang umumnya dilakukan setelah sholat dzuhur, bertepatan dengan waktu makan siang, memperlihatkan adanya integrasi antara jadwal ibadah Islam dengan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *mabaca doang* telah mengalami proses akulturasi, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, mulai dari tahap persiapan hidangan hingga pemanggilan imam, tradisi *mabaca doang* tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual, tetapi juga menunjukkan keharmonisan antara adat lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat berupaya mempertahankan warisan budaya sambil menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip agama, sehingga tercipta suatu budaya yang unik, dinamis, dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

⁵⁹Nurul Hamidah Puspitasari. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal *mabaca-baca* (doa) di Kelurahan Sendana Kota Palopo. (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Palopo: 2022); h. 39.

Dari penjelasan bapak Nur Iqmal Ibrahim, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum masuknya bulan ramadan, hari pelaksanaan, hari pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan ini biasanya ditentukan sendiri oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, tetapi biasanya masyarakat melakukan tradisi *mabaca doang* ini sekitar satu minggu sampai dengan satu hari sebelum memasuki bulan ramadan.⁶⁰ Di Kelurahan Bumi Harapan juga tidak memiliki menu hidangan khusus untuk disajikan dalam tradisi *mabaca doang* ini. Bapak Nur Iqmal Ibrahim juga menjelaskan bahwasanya masyarakat yang ingin melakukan tradisi *mabaca doang* ada yang menyediakan hidangan dan ada pula yang tidak menyediakan, yang mereka minta biasanya doa-doa. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari tradisi *mabaca doang* ini adalah terletak pada doa yang dibacakan serta orang yang menjadi pembaca doanya, bukan pada hidangan yang disajikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mabaca doang* merupakan warisan budaya turun-temurun yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan. Awalnya, tradisi ini dilakukan sebagai doa untuk arwah anggota keluarga yang telah meninggal, namun seiring waktu, praktiknya berkembang menjadi ungkapan rasa syukur karena masih dipertemukan dengan bulan suci Ramadan. *Mabaca doang* sejalan dengan anjuran Rasulullah Saw., karena doa merupakan *abdu auh islahuddin* atau senjata bagi orang beriman. Meskipun tradisi dan ajaran agama memiliki dimensi yang berbeda, masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan tetap menjalankan tradisi *mabaca doang* dalam rangka

⁶⁰ Halmiati. Tradisi *Mabaca doang* Setelah Ziarah Kubur (Kajian Living Qur'an Pada Masyarakat Ulusalu, Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu). (Skripsi Sarjana: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Palopo: 2025):h. 8.

menyambut Ramadan sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan terhadap warisan nenek moyang, sekaligus persiapan spiritual menyambut datangnya bulan suci.

2. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi *Mabaca Doang* Dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan merupakan salah satu wujud nyata dari proses akulturasi budaya suku Bugis dengan budaya Islam, tradisi ini yang awal mulanya dilakukan untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal, seiring dengan diterimanya Islam kini tradisi *mabaca doang* berubah sebagai tempat untuk mengingat Allah Swt dan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Proses akulturasi ini dapat dilihat dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi ini. Yang mana sebelum terakulturasi dengan unsur-unsur Islam tradisi *mabaca doang* ini sering kali di sangkut pautkan dengan sesuatu hal yang berbau mistis, serta doa-doa yang digunakan berupa mantra-mantra khusus. Tetapi setelah terakulturasi dengan unsur-unsur Islam kini tradisi ini yang semula dipimpin oleh seorang Bissu kini digantikan menjadi Ustadz atau Imam masjid, dan pembacaan doanyadiganti dengan doa-doa Islam seperti *doa salama*, *doa tolak bala*, ayat kursi, maupun doa-doa keislaman lainnya.

Bapak Syamsul T, menjeaskan bahwa tradisi *mabaca doang* dianggap sebagai bentuk kesetiaan dan ketaatan kita kepada Allah Swt. Tradisi *mabaca doang* ini bukan cuma sekedar kegiatan pembacaan doa saja, tetapi juga sebagai tempat untuk masyarakat mempersiapkan diri dalam menyambut bulan ramadan. Bapak Syamsul T

juga menjelaskan bahwa makanan yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini bukan untuk di doakan atau dijadikan sebagai objek ritual, tetapi sebagai bentuk rasa syukur dan juga sebagai jamuan untuk tamu. Selain itu, tradisi *mabaca doang* juga dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt agar diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalankan ibadah tanpa kendala selama bulan ramadan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa salah satu tujuan dari berpuasa pada bulan ramadan adalah untuk meminta ampunan kepada Allah Swt atas dosa-dosa kita.

Dari penjelasan Bapak Nur Iqmal Ibrahim, dapat dipahami bahwa tradisi *mabaca doang* memiliki unsur Islam yang sangat kuat dan melekat dalam praktik pelaksanaannya. Unsur pertama yaitu tauhid. Bapak Nur Iqmal Ibrahim menekankan bahwa tradisi ini pada dasarnya menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjaga keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. Artinya, sekalipun tradisi ini berasal dari budaya lokal, tetapi makna utamanya tetap diarahkan untuk menunjukkan sikap patuh, taat, berserah diri serta beribadah hanya kepada Allah Swt. Selain itu, tradisi *mabaca doang* ini juga berfungsi sebagai tempat untuk menjaga hubungan sosial dan silaturahmi antara masyarakat dengan tokoh agama seperti imam masjid atau para ulama.

Unsur Islam selanjutnya yaitu, dapat dilihat dari penggunaan doa-doanya. Dalam tradisi *mabaca doang*, masyarakat membaca doa seperti *doa salama'* *doa tolak bala* maupun ayat kursi dan doa keislaman lainnya. penggunaan doa-doa ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan unsur budaya lokal, tetapi mengikuti tuntunan Islam dalam memohon perlindungan, keselamatan dan

keberkahan, terutama menjelang masuknya bulan ramadan. Secara keseluruhan, tradisi *mabaca doang* merupakan bukti konkret terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal suku Bugis. Tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan tauhid, membina hubungan ukhuwah antarwarga, serta mengamalkan ajaran Islam melalui pembacaan doa-doa keislaman.

Dari penjelasan bapak Syamsul T, dapat dipahami bahwa tradisi *mabaca doang* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan telah mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dari adanya beberapa unsur-unsur Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini. Salah satu unsur Islam yang paling menonjol adalah niat dalam pembacaan doa tersebut, yang secara khusus ditujukan kepada Allah Swt. pembacaan doa pada tradisi ini tidak lagi dimaknai sebagai ritual semata, melainkan sebagai bentuk permohonan dan penghambaan kepada ajaran Allah Swt, sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam untuk senantiasa memperbanyak berdoa kepada Allah Swt.

Selain dari segi niat, unsur Islam yang terdapat dalam tradisi *mabaca doang* juga tampak pada bacaan doa yang digunakan. Doa-doa yang digunakan dalam tradisi ini sudah menggunakan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam, seperti *doa salama*, *doa tolak bala*, dan ayat kursi. Penggunaan doa-doa keislaman ini menunjukkan bahwa tradisi *mabaca doang* ini telah mengalami transformasi makna, dari yang awalnya bercorak kepercayaan lokal, kini menjadi prakti budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, unsur keislaman dalam tradisi ini juga terdapat pada pemimpin bacaan doa, yaitu imam masjid atau ustadz. Kehadiran tokoh agama sebagai pemimpin doa memberikan legitimasi keagamaan terhadap pelaksanaan tradisi *mabaca doang*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga berupaya memastikan bahwa pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, tradisi *mabaca doang* dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal Bugis dan ajaran Islam, dimana nilai-nilai keislaman menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan penjelasan Bapak Syamsul T mengenai unsur-unsur budaya lokal dalam tradisi *mabaca doang*, dapat dipahami bahwa tradisi ini masih sangat kental dengan nilai-nilai budaya setempat. Hal tersebut tercermin dari kelangsungan tradisi sebagai warisan nenek moyang yang terus dipertahankan dan dijalankan hingga kini. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga identitas budaya sekaligus menghormati nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, unsur budaya lokal yang terdapat dalam tradisi ini, dapat dilihat pada penyajian makanan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*. Kalau dulu, makanan yang disediakan cenderung mirip dengan sesajen. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya nilai-nilai Islam, bentuk makanan tersebut mengalami penyesuaian. Saat ini, makanan yang disajikan sudah berupa makanan khas masyarakat setempat, yang tidak lagi dimaknai sebagai sesajen,

melainkan sebagai bentuk hidangan biasa dan memiliki nilai kebersamaan dan rasa syukur.

Unsur budaya lokal lainnya terdapat pada kegiatan makan bersama atau *manre sipulung*. Kegiatan ini merupakan kebiasaan masyarakat bugis yang menekankan nilai kebersamaan, kekeluargaan dan solidaritas sosial. Dalam konteks tradisi *mabaca doang*, *manre sipulung* menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Jadi, secara keseluruhan tradisi *mabaca doang* ini mencerminkan kuatnya unsur budaya lokal yang tetap bertahan meskipun telah mengalami proses penyesuaian.

Dari penjelasan bapak Nur Iqmal Ibrahim, dapat dipahami bahwa tradisi *mabaca doang* yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan, hingga kini masih mengandung unsur budaya lokal yang masih kental, baik dari segi penyediaan hidangan maupun penentuan tempat pelaksanaannya. Penyediaan makanan pada saat pelaksanaan tradisi *mabaca doang* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal Bugis. makanan yang dihidangkan bukan sekedar konsumsi, tetapi memiliki nilai simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Hidangan tersebut disiapkan secara khusus sebagai bagian dari rangkaian tradisi, yang mencerminkan nilai kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur.

Selain makanan, tempat pelaksanaan tradisi *mabaca doang* juga menunjukkan kuatnya unsur budaya lokal. Narasumber menjelaskan bahwa tradisi ini biasanya dilakukan di *posi bola*, yaitu bagian tengah rumah yang memiliki makna penting

dalam budaya Bugis. *Posi boladi* dianggap sebagai pusat rumah sekaligus simbol keseimbangan dan keharmonisan kehidupan keluarga. Pelaksanaan tradisi *mabaca doang* di posi bola menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai adat.

Dari penjelasan ibu Siti Aminah tentang alasan masyarakat masih melaksanakan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan, dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *mabaca doang* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam menyambut bulan suci ramadan. Pernyataan ibu Siti Aminah menjelaskan bahwa bulan ramadan dipandang sebagai bulan penuh rahmat dan keberkahan, sehingga tidak heran apabila masyarakat merasa ingin menyambut bulan tersebut dengan doa dan permohonan khusus kepada Allah Swt. hal ini mencerminkan keyakinan bahwa segala bentuk ibadah apabila diawali dengan niat yang baik dan permohonan perlindungan serta kemudahan dari Alla Swt.

Lebih lanjut, tradisi *mabaca doang* ini dapat diartikan sebagai upaya dalam mempersiapkan diri secara spiritual sebelum bertemu dengan bulan ramadan. Permintaan agar diberikan rezeki yang halal, kemudahan dalam beribadah, serta di jauhkan dari gangguan dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi batin yang tenang dan fokus. Dengan demikian, tradisi *mabaca doang* bukan sekedar ritual turun-temurun, tetapi memiliki fungsi religius yang penting bagi masyarakat, yaitu untuk memurnikan niat dan mempersiapkan diri secara spiritual.

Selain itu, Ibu Siti Aminah menekankan bahwa tujuan utama tradisi ini adalah agar semua amalan yang dilakukan selama bulan Ramadan diterima oleh Allah Swt.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi mabaca doang memiliki orientasi keagamaan yang kuat, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan praktik budaya lokal. Tradisi ini juga dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus mempertahankan warisan dan nilai-nilai leluhur.

Dari penjelasan bapak Udin, dapat dipahami bahwa salah satu alasan masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan masih melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan adalah karena adanya kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya leluhur. Sebagai identitas suku Bugis, tradisi ini dipandang Tradisi ini dipahami bukan sekadar sebagai praktik kebudayaan, melainkan juga sebagai simbol kesinambungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan Bapak Udin mengenai “menjaga tradisi ini sebagai orang Bugis yang sudah diwariskan oleh orang tua kita” menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting sebagai penanda identitas dan kebanggaan etnis, sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab untuk melestarikannya.

Selain itu, pernyataan tentang “menunjukkan adanya nilai penghormatan terhadap leluhur yang sangat kuat dalam budaya Bugis”. dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai dan keyakinan dari orang-orang tua terdahulu. Dengan masih melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan sebuah amalan relihius, tetapi juga merawat hubungan simbolik dengan nenek moyang.

Berdasarkan penjelasan Ibu Siti Aminah, masyarakat memandang tradisi mabaca doang sebagai praktik yang sarat nilai positif. Pandangan ini muncul karena tradisi tersebut dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada

Allah Swt. atas berbagai nikmat yang telah diberikan. Melalui pelaksanaan *mabaca doang*, masyarakat memperoleh ruang spiritual untuk memanjatkan doa, harapan, dan permohonan keberkahan, khususnya pada momen penting seperti bulan Ramadan. Selain dimaknai sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur, tradisi ini juga dipandang sebagai upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Bugis. Kesadaran masyarakat bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilakukan secara turun-temurun membuat keberlanjutannya penting untuk menjaga identitas serta nilai-nilai kebudayaan lokal. Dengan demikian, *mabaca doang* tidak hanya berperan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat dan tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Pandangan positif masyarakat terhadap tradisi *mabaca doang* menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Unsur doa dan rasa syukur kepada Allah Swt. mencerminkan ajaran Islam, sementara praktik pelaksanaannya mencerminkan kearifan lokal masyarakat bugis. dengan demikian, tradisi *mabaca doang* dapat dipahami sebagai akulturasi budaya, dimana nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal saling melengkapi dan memberikan makna positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan mengenai tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mabaca doang* ini merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di suku Bugis yang telah diwariskan secara turun-temurun yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan. Waktu pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini bersifat fleksibel, masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan biasanya melakukan tradisi ini sekitar satu minggu sampai dengan satu hari sebelum memasuki bulan ramadan. Pada saat pelaksanaan tradisi ini, tidak ada tuntutan hidangan makanan yang diwajibkan untuk dihadirkan, itu tergantung dari kesanggupan ekonomi masing-masing, artinya masyarakat bebas, bisa menyediakan ataupun tidak menyediakan hidangan pada saat melaksanakan tradisi *mabaca doang*.

Pada awalnya tradisi ini, di maknai sebagai doa untuk arwah keluarga yang telah meninggal. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan sekarang di maknai sebagai bentuk rasa syukur serta persiapan dalam menyambut datangnya bulan suci ramadan. Pelaksanaan tradisi *mabaca doang* diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan kepada Allah Swt, penguatan nilai tauhid, serta sebagai sarana untuk memperbanyak doa, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama Islam. Doa-doa yang digunakan pada saat melakukan tradisi *mabaca doang* berupa ayat-ayat suci al-Qur'an seperti ayat kursi, *doa salama*,

dan doa-doa keislaman lainnya. ini menjadi bukti yang kuat bahwa adanya integrasi unsur-unsur Islam dalam tradisi ini. Tradisi *mabaca doang* ini juga berfungsi sebagai sebagai tempat untuk mempererat hubungan sosial masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi *mabaca doang* menggambarkan adanya akulturasi budaya yang harmonis antara budaya suku Bugis dengan budaya Islam. Tradisi ini relevan ditengah masyarakat karena mampu menyeimbangkan antara nilai budaya, nilai spiritual, serta kebutuhan sosial masyarakat dalam menyambut bulan ramadan.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan berdasarkan dengan apa yang telah di dapat selama penelitian, yaitu :

Pertama, masyarakat di Kelurahan Bumi Harapan di Harapkan dapat terus mempertahankan dan melestarikan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan sebagai identitas budaya yang sarat nilai religius. Meskipun praktik pelaksanaannya fleksibel, tradisi ini memiliki manfaat sosial dan spiritual yang penting, sehingga perlu dijaga agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Diharapkan untuk tokoh agama dan imam masjid dapat terus memberikan pendampingan dalam pelaksanaan tradisi *mabaca doang*. Pendampingan ini penting agar masyarakat tetap memahami nilai-nilai tauhid, doa-doa keislaman yang digunakan pada saat melaksanakan tradisi tersebut, serta tradisi *mabaca doang* sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan spiritual.

Selanjutnya, diharapkan kepada generasi muda untuk perlu memahami dan lebih mengenal mengenai makna tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan ini bukan hanya sekedar ritual untuk menyambut masuknya bulan ramadan

saja, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya. Dengan begitu, generasi muda dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan.

Terakhir, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, terutama pada ruang lingkup serta narasumber. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi ini secara lebih luas, misalnya dengan membandingkan pelaksanaan tradisi *mabaca doang* ini di daerah Bugis lainnya dan mengkaji perubahan tradisi ini dari sudut sosial, budaya maupun agama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. (Cet 1, Yogyakarta: Suka-Press, 2021).

Adib. Mohammad, et al., eds., 2020. Antropologi (Cet 1, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).

Adibah, Ida Zahara. Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Jurnal Madaniya. 2015.

Al- Amri, Limyah. dan Muhammad, Haramain. 2017. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. Jurnal of History and Humanity.

Al-Mustafa, et al., eds., 2024. Islam dan Spiritualisme Manusia Bugis. Jurnal Ilmu Budaya.

Angkat, Cristie Agustina Br, et al., eds., 2024. Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-tembut. Jurnal Cakrawala Ilmiah.

Arafah, et al., eds., 2022. Keterkaitan Budaya Ma' baca-baca Dengan Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Lasinrang Journal Social Logica.

Arif, Muhammad. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayaman Bali. (Cet 1, Jakarta: Publika Indonesia Utama. 2018).

Aslan, Annisa Paramaswary. Buku Ajar Metodologi Penelitian. (Cet 1, Tahta Media Group, 2023).

Bakri, Wahyuddin. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. 2024. Jurnal Diskursus Islam

Burga, Muhammad Alqadri. Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. Jurnal Pemikiran Islam. 2019.

Fajrin, Nur Syarifah, et al., eds., 2021. Makna Simbolik Ritual *Mabaca-baca* di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabypaten Bone. Jurnal Pendidikan.

Fuadi, Moh Ashif dan Usman. 2021. The History of Bone Islamization In The XVII-XIX Centuries and The Impact on Society's Religious Traditions. Jurnal Sejarah Peradaban Islam.

Halmiati. 2025. 'Tradisi *Mabaca Doang* Setelah Ziarah Kubur (Kajian Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Ulusalu, Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu)'. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Palopo.

Haviland. William A, et al., eds., 2021. Cultural Anthropology. Boston: Cengage Learning.

- Hamzah, Emi Irmayanti. Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan KabonenaUlujadi Kota Palu. Jurnal Studi Islam Ilmu Pengetahuan Sosial. 2021.
- Melville Jean, Herskovits. Cultural Anthropology. New York: Knopf. 2020.
- Karmila, Nur. Tradisi Mabbaca-baca Pabbilang Penni Studi Pada Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. 2020.
- Khazanah, Lastri. Akulturasi Agama dan Budaya Lokal (Upaya Mmembangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa). Jurnal Studi Islam dan Budaya. 2022.
- Kroeber. Alfred Louis, Anthropology: Culture Patterns and Processes. California: University of California Press. 2021.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Maryamah, Endah dan Ety, Ratnawati. 2018. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Jurnal Edueksos.
- Mawaddah, Alvy dan Laraiba, Nasution. 2019. Akulturasi Bahasa Dalam Masyarakat di Kampung Aur Kecamatan Medan Mimun. Jurnal Linguistik Terapan.
- Muamara, Ramli dan Nahrim, Ajmain. 2020. Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. Journal of Education and Teaching.
- Mubarak, Muh. Aazhar. Tradisi Ma' baca-baca Sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam. 2024.
- Musyarif, M, et al., eds., 2020. The Society's Perception of *Maddoa'* Ceremony in Enrekang South Sulawesi. Jurnal Agama-agama dan Linta Budaya.
- Nafisah, Ani, et al., eds., 2021. Akulturasi Dalam Peradaban Budaya. Jurnal Pendidikan Islam.
- Noor, Zulki Zulkifli. Buku Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Cet 2, Yogyakarta: Deepublish, 2015).
- Normina. Pendidikan Dalam Kebudayaan. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. 2017.
- Puspitasari, Nurul Hamidah. 2022. 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kearifan Lokal *Mabaca-baca* (doa) di Kelurahan Sendana Kota Palopo'. Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: Palopo.
- Putri, Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma. 2025. Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-nilai Religius. Jurnal Integraasi Pengetahuan Disiplin.

- Rafid, Nurcholis. Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'bara-baca Suku Bugis. Jurnal Penelitian Sosial Agama. 2022.
- Ridho, Ali. Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan. Jurnal Literasiologi. 2019.
- Sahir, Syafrida Hafni. Metodologi Penelitian. (Cet 1, Medan: KMB Indonesia, 2021).
- Salamah, Najma, et, al., eds., 2023. Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Kopengsalatiga. Jurnal Kultur.
- Sugiyono. Metode penelitian kualitatif Kuantitatif dan R&D. (Cet 19, Bandung: Alfabeta, 2013).
- Wahyuni, Sri. Integrasi Budaya Lokal dan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mabaca-baca* di Desaa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Skripsi Sarjana:Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adan dan Humaniora, Makassar: 2023.
- Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. (Cet 1, Syakir Media Pres, 2021).



LAMPIRAN

LAMPIRAN SURAT KETERANGAN PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2395/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 10 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2395 Tahun 2024, tanggal 10 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Usman, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN
NIM : 2120203880230012
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI MABACA DOANG DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI KELURAHAN BUMI HARAPAN DI KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 10 Juli 2024
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

LAMPIRAN PERMOHONAN IZIN PELAKSANAAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2207/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

05 November 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 23 Oktober 2004
NIM	: 2120203880230012
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JLN. LINTAS BRIMOB DUSUN KAMPUNG MANDAR KEC. BACUKIKI BARAT KEL. BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

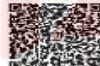
AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI MA'BACADOANG DALAM MENYAMPUT BULAN RAMADAN DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 November 2025 sampai dengan tanggal 05 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN PERMOHONAN REKOMENDASI PENELITIAN

		SRN IP0000866
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
IZIN PENELITIAN Nomor : 866/IP/DPM-PTSP/11/2025		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA NAMA	: NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM	
ALAMAT	: JL. LINTAS BRIMOB, KEC. BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI MA'BACA DOANG DALAM MENYAMBUUT BULAN RAMADAN DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE (KELURAHAN BUMI HARAPAN)	
LAMA PENELITIAN	: 10 November 2025 s.d 05 Desember 2025	
a.	Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 11 November 2025		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
 Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019		
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



LAMPIRAN SURAT SELESAI MENELITI



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KELURAHAN BUMI HARAPAN
Jl. Bumi Harapan No. 13 Telp. 0421-3310868
Kode Pos 91122, Email : kelurahanbumiharapan@gmail.com
PAREPARE

SURAT KETERANGAN Nomor: 148.3 /598 / KBH

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare menerangkan bahwa :

Nama : NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN
Nik : 7372046310040001
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 23 Oktober 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH/SEJARAH PERADABAN ISLAM
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Alamat : Jl. Lintas Brimob RT.002 / RW.004
Kel. Bumi Harapan Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare

Yang tersebut namanya diatas benar warga Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, selanjutnya dijelaskan yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Wilayah Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat pada tanggal 10 November s/d 05 Desember 2025 , dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan Judul “ AKULTURASI ISALM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI MA'BACA DOANG DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE”.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Desember 2025

a.n. LURAH BUMI HARAPAN
Kasi Pemerintahan & Trantib



FAUZYAH S. S. Sos
Nip. 1981 12312002122

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Nini Pramadainingsih Ridwan
 Nim : 2120203880230012
 Fakultas : Ushuluddin adab dan dakwah
 Prodi : Sejarah peradaban islam
 Judul : Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi
Mabaca Doang Dalam Menyambut Ramadan

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Masyarakat Kelurahan Bumi Harapan

A. Tokoh Adat/ Imam Masjid

1. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?
2. Menurut anda apakah tradisi ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, atau ada bagian yang perlu disesuaikan lagi?
3. Doa apa saja yang biasanya di gunakan pada saat melakukan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?
4. Unsur-unsur budaya lokal apa saja yang masih dipertahankan pada tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?
5. Unsur-unsur Islam apa saja yang terdapat pada tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?

B. Pelaku Tradisi/ Masyarakat yang Melakukan Tradisi Tersebut

1. Bisa anda ceritakan awal mula tradisi *mabaca doang* ini di lakukan?
2. Bisa anda jelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?

3. Mengapa anda masih melaksanakan tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?
4. Apa tujuan utama masyarakat melakukan tradisi *mabaca doang* pada saat menjelang ramadan?
5. Hidangan apa saja yang biasanya di sajikan pada saat melaksanakan tradisi *mabaca doang*, dan apakah ada makna/arti dibalik hidangan tersebut?

C. Masyarakat Sekitar

1. Apakah anda mengetahui tentang tradisi *mabaca doang*? Bisa di ceritakan sedikit?
2. Menurut anda apa makna tradisi *mabaca doang* bagi masyarakat sekitar sini?
3. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan?
4. Apakah masyarakat memahami bahwa dalam tradisi *mabaca doang* terdapat unsur keislaman?
5. Apakah tradisi *mabaca doang* dalam menyambut bulan ramadan ini masih sering di lakukan setiap tahunnya oleh masyarakat sekitar?

Parepare, 11 November 2025

Mengetahui,-
Pembimbing


Usman, M. Hum.
NIP: 199004122020121012

PAREPARE

LAMPIRAN SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

Nama : Zainuddin
Umur : 52 thn
Alamat : Jln. Jendral Sudirman
Pekerjaan : Wiraswasta

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 November 2025

Yang Bersangkutan,



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

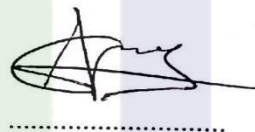
Nama : Syamsul T
Umur : 58
Alamat : Jln. Jendral Sudirman
Pekerjaan : Pensiunan ASN

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 November 2025

Yang Bersangkutan,


.....

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

Nama : Sitti Aminah

Umur : 61 tahun

Alamat : Jln. Lintas Brimoh

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 November 2025

Yang Bersangkutan,



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

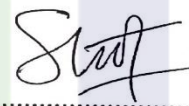
Nama : Hamidin
Umur : 55 tahun
Alamat : Jln. Cendana
Pekerjaan : Tukang ojek

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 November 2025

Yang Bersangkutan,



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

Nama : NUR IQMAL IBRAHIM

Umur : 23

Alamat : Jln. Lintas Brimob

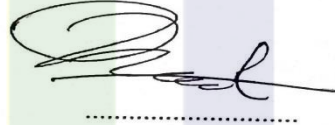
Pekerjaan : IRTAHA Masrib

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 November 2025

Yang Bersangkutan,



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Responden

Nama : Udin
Umur : 51 tahun
Alamat : Jln. Lintas Brimob
Pekerjaan : Pemilik Depot Air Minum Isi Ulang

Bahwa benar telah melakukan wawancara dengan Nini Pramadainingsih Ridwan untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi *Mabaca Doang* dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

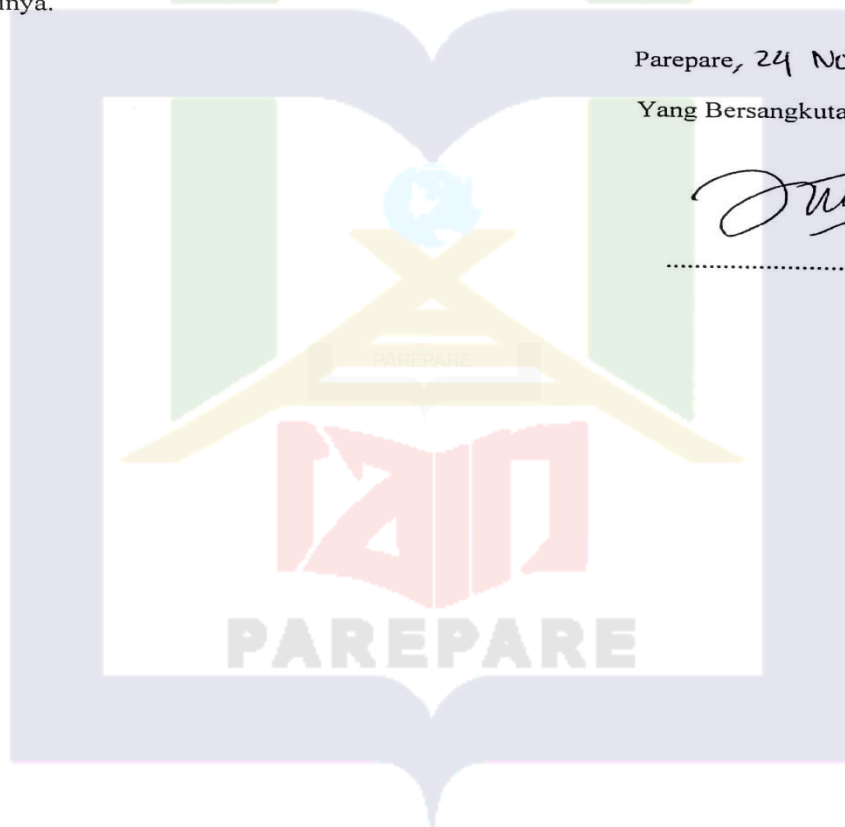
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 November 2025

Yang Bersangkutan,



.....



DOKUMENTASI FOTO



Wawancara bersama bapak Syamsul T



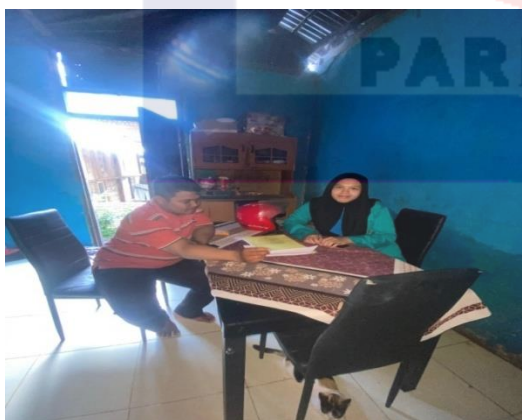
Wawancara bersama ibu Siti Aminah



Wawancara bersama bapak Nur Iqmal



Wawancara bersama bapak Zainuddin



Wawancara bersama bapak Udin



Wawancara bersama bapak Hamidin



Lampiran Bukti Turnitin

SKRIPSI NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN.pdf

ORIGINALITY REPORT

27%	25%	7%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	11%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
5	journal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	<1%
6	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
7	Submitted to iainpare Student Paper	<1%
8	jlt-polinema.org Internet Source	<1%
9	matericeramahhasfar.blogspot.com Internet Source	<1%
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
11	ejournal.appisi.or.id Internet Source	<1%

BIODATA PENULIS



NINI PRAMADAININGSIH RIDWAN. Lahir di Kota Parepare pada 23 Oktober 2004. Merupakan anak keempat dari 6 bersaudara, lahir dari pasangan Muh. Ridwan dan Tati Hardiani. Penulis berkewarga negaraan Indonesia dan bertempat tinggal di Jalan Lintas Brimob, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 65 Parepare, kemudian melanjutkan ke SMPN 3 Parepare, dan selanjutnya menempuh pendidikan di MAN 2 Parepare. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare melalui Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

.Di tahun 2025 penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Mabaca Doang Dalam Menyambut Bulan Ramadan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare”** untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).